

**PERANAN SYEKH IBRAHIM RAHMAT DALAM MENYEBARKAN ISLAM
DI BONTO PALE KABUPATEN SINJAI ABAD XVII**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUSTAQIMA INAYA
NIM. 40200114006

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Mustaqima Inaya
NIM : 40200114006
Tempat/tgl Lahir : Mangarabombang/ 25 Januari 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/SI
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Gunung Lantimojong No.17 Makassar
Judul : Peranan Syekh Ibrahim Rahmat Dalam Menyebarkan Islam
di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruh maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 24 Mei 2019

Penulis



Mustaqima Inaya

NIM: 40200114006

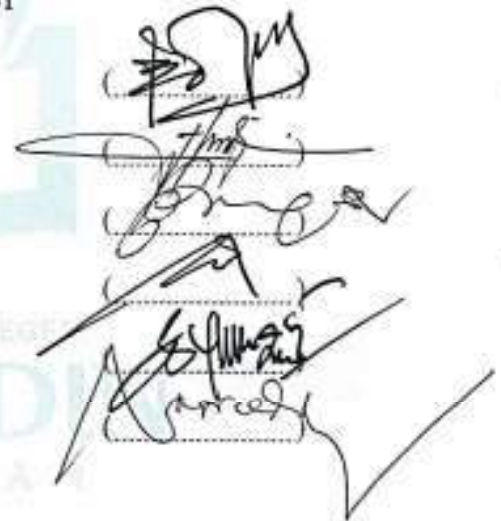
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, **"Peranan Syekh Ibrahim Rahmat Dalam Menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII"** yang disusun oleh saudari **Mustaqima Inaya**, NIM : 40200114006, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 17 Mei 2019 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Samata, 17 Mei 2019 M
12 Ramadhan 1440 H

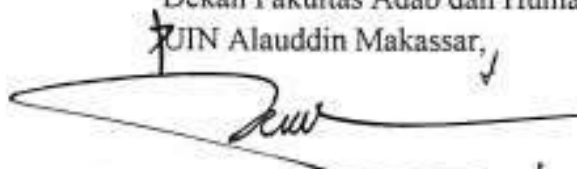
DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Rahman R.M.Ag.
Sekretaris : Zaenal Abidin, S.S.M.H.
Munaqisy I : Dra. Hj. Surayah Rasyid, M.Pd.
Munaqisy II : Dr. Abu Haif, M.Hum.
Konsultan I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
Konsultan II : Dr Nasruddin, M.M.



Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

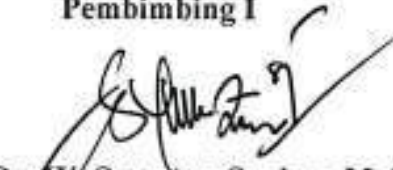
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara Mustaqima Inaya, Nim: 40200114006, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, *"Peranan Syekh Ibrahim Rahmat Dalam Menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII"* memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

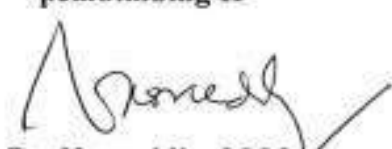
Gowa, 24 April 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag
NIP: 19730401 199903 2 006


pembimbing II



Dr. Nasruddin, M.M
NIP: 19610613 198802 2 001

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Rahmat, M.pd.I
NIP: 19680904 100403 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ***“Peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam Meyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII”***. Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Swt yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Muh. Anwar dan Ibunda Nurul Hairani yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas segala do’a, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan moral maupun materi sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor II

bidang administrasi umum dan keuangan, Prof. Dr. Siti Aisyah, M.Ag. Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Dr. Abd Rahman R, M.Ag. Wakil Dekan 1 bidang akademik, Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag. Wakil Dekan II bidang administrasi, Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Ed., Ph.D, Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan.
3. Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag. pembimbing 1, dan Dr. Nasruddin, M.M. pembimbing II yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih upaya dan ketulusan dalam memandu dan membimbing perkuliahan hingga dapat memperluas wawasan pengetahuan atau keilmuan penulis.
5. Segenap pegawai Fakultas Adab dan Humaniora yang telah bersedia melayani penulis dari segi administrasi dengan baik selama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
6. Dr. Muh Anis, M.Ag. Dekan IAIM Sinjai, dan Para tokoh masyarakat Sinjai khususnya desa Bonto Pale Kecamatan Sinjai Timur yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
7. Sahabat dan saudaraku khususnya yang dari Sinjai yang penulis tidak bisa sebut satu persatu yang selalu memberikan semangat, motivasi, keceriaan, hidup baik suka maupun duka selama ini. Terima kasih semua atas bantuan Laptop dan Motornya selama penulis membutuhkannya.

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan. 2014 (Kadril, Anto, Ilmi, Ihsan, Kaka Aco, Samiuddin, Aswan, Ardi, Andi, Nawir, Suratman, Haidir, Farid, Nandi, Asis, Fitri, Miftah, Dina, Sarina, Nurul, Suri, Jabal, Yuni, Sumarni, Ita, Yunita, Siska, Ani, Ina, Adriani, Putri, Mutmainna, Ilha, Risma, Syifah). Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar selama kuliah, tiada kata yang diucapkan selain ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika dalam kebersamaan kita selama ± empat tahun ada sesuatu kekhilafan yang pernah dilakukan.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Gowa, 17 Mei 2019

Penulis



Mustaqima Inaya
NIM: 40200114006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II RIWAYAT HIDUP SYEKH IBRAHIM RAHMAT	11
A. Asal Usul	11
B. Tokoh Yang di Kagumi.....	17
C. Wafatnya	21
BAB III ISLAM DI SINJAI TIMUR	24
A. Selayang Pandang Sinjai Timur	24
B. Sinjai Timur Sebelum Islam	29
C. Masuknya Agama Islam di Kabupastan Sinjai	39
BAB IV SYEKH IBRAHIM RAHMAT DALAM MENYEBARKAN ISLAM	43
A. Usaha Yang di Lakukan	43
B. Pola Penyebaran Islam	49
C. Tantangan Yang di Hadapi.....	51

BAB V	PENUTUP	53
	A. Kesimpulan	53
	B. Implikasi	54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
a.	Gambar Peta Kabupaten Sinjai dan Peta Kecamatan Sinjai Timur ..	57
b.	Pedoman Wawancara	58
c.	Dokumentasi (foto-foto) Wawancara	59
d.	Dokumentasi Makam dan Peninggalan	62
e.	Data Singkat Narasumber Wawancara	65
RIWAYAT HIDUP		

ABSTRAK

Nama Penyusun : Mustaqima Inaya
Nim : 40200114006
Judul Skripsi : Peranan Syekh Ibrahim Rahmat Dalam Menyebar Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII.

Skripsi ini membahas tentang peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Bonto Pale Kabupaten Sinjai. Adapun sub masalah dari Pokok permasalahan yaitu: 1. Bagaimana usaha yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai? 2. Bagaimana pola yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai? 3. Bagaimana tantangan yang dihadapi Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai?

Untuk mengetahui hasil penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain yaitu: Pertama, kepustakaan yang diakui kebenarannya. Kedua, penelitian lapangan melalui wawancara secara langsung yang berkaitan dengan judul penelitian. Data yang diperoleh, dirangkum, dan disusun agar didapatkan gambaran untuk rujukan interpretasi maka digunakan pendekatan sejarah dan sosiologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Ibrahim Rahmat merupakan seorang ulama agama Islam dari Sumatera bermukim di Bonto Pale dan menyebarkan Islam pada tahun 1611. Syekh Ibrahim Rahmat memiliki beberapa kelebihan husus yang membuat masyarakat tertarik belajar dengan beliau. Yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat terdapat beberapa usaha yaitu dalam bidang agama berda'wah atau ceramah yang biasanya dilakukan selepas salat magrib, bidang sosial membangun beberapa sarana agar masyarakat lebih mudah dalam beraktifitas, dan bidang pendidikan mengajarkan tentang bacaan dan pengenalan huruf al-Qur'an. Pola penyebaran yang beliau tempuh ialah melakukan pendekatan terhadap raja setelah diterima barulah beliau melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat. Beliau juga mendapat tantangan dalam masalah Aqidah, masalah Pendidikan. Akan tetapi beliau tetap tabah menghadapi tantangan yang datang dari masyarakat atas ketabahan dan kesabarannya itu akhirnya semua tantangan dan hambatan dapat diatasi, dan dengan sendirinya masyarakat di Bonto Pale tertarik masuk Islam. Dalam usahanya menyebarkan Islam beliau tetap menggunakan cara damai sebagaimana yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran Islam di Mekah dan Madinah.

Di sarankan kepada para penulis khususnya mengenai para pejuang, baik itu berjuang menyebarkan agama Islam maupun para pejuang menentang kolonialisme, agar supaya bisa mengorbankan dan memperkenalkan melalui beberapa tulisan. Dengan demikian para generasi penerus dapat mengetahui dan menjadikan suri tauladan.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Sejarah perjuangan yang didalamnya tampil para pahlawan maupun tidak yang dalam usahanya memperoleh, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan serta hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk menanamkan semangat kebangsaan dan juga cinta terhadap tanah air.

Dalam setiap bangsa mempunyai sejarah sendiri-sendiri, sejarah mempunyai nilai pendidikan dan merupakan sumber inspirasi bagi bangsa yang ingin membangun negaranya dan sejarah adalah cerminan untuk masa yang akan datang bahkan merupakan maha guru terbaik yang mengajarkan kepada kita hal-hal yang perlu dibina dan dikembangkan. Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai sejarah, Allah memerintahkan Muslim melakukan perjalanan ke tempat bersejarah. Perjalanan seperti itu bertujuan agar dapat lebih memahami secara mendalam beberapa peristiwa yang pernah terjadi pada suatu kaum di tempat itu. Ajaran ini terdapat dalam QS ‘Ali ‘Imran/3: 137-138:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.¹

¹Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. I; Jakarta: Balai Penterjemah dan Pentasih al-Quran Depag RI, 2005), h. 67.

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia, tidaklah bersamaan waktunya, para pedagang muslim dari berbagai bangsa Arab, India serta yang lainnya yang telah ramai melayari Selat Malaka merekalah yang mula-mula memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara yang kemudian dilanjutkan oleh para pedagang Melayu dan Jawa.² Kaum muslimin tidak hanya melakukan perdagangan akan tetapi melakukan aktivitas da'wah islamia melalui perkawinan, pengajian/pendidikan, dan pendekatan yang bersifat politik bagi para penguasa.

Di Sulawesi Selatan, kedatangan Islam dimulai pada abad XVI. Dibawa oleh tiga orang mubaliq dari Aceh bernama Dato Sulaiman, Dato ri Bandang, dan Dato ri Tiro. Mereka dikirim oleh penguasa kerajaan Aceh sebagai permintaan orang-orang Makassar. Dato vatimang yang biasa dikenal dengan Dato Sulaiman yang menyebarkan Islam di daerah Luwu, Dato ri Bandang di daerah Gowa, dan Dato ri Tiro di daerah Bulukumba. Menjadi agama resmi para raja/penguasa pada awal abad XVII.³

Berjarak kurang lebih 220 km dari Kota Makassar di pesisir Barat ke pesisir Timur wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terdapat wilayah pemerintahan kabupaten yakni Sinjai. Wilayah Kabupaten Sinjai berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone di sebelah Utara, Kabupaten Bulukumba di sebelah Selatan, Kabupaten Gowa di sebelah Barat, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan laut Teluk Bone.

Berdasarkan realita keadaan daerah dan masyarakat Sinjai saat ini, maka ada beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan. Pertama, Sinjai merupakan daerah

²Andi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogyakarta: Diva Press, 2014), h. 142.

³Abu Hamid, *Jejak Kehadiran Sinjai*, (Cet. I; Makassar: Padat Daya, 2002), h. 90-91.

yang relatif banyak memiliki pondok pesantren di Sulawesi Selatan. Kedua, tidak ada rumah ibadah agama lain selain masjid. Ketiga, terdapat peninggalan arkeologis berupa kompleks makam yang diyakini sebagai penyebar Islam.⁴ Beberapa makam tersebut, seperti: Makam Puang Belle di Dusun Bakae Kecamatan Sinjai Timur, makam To Maeppe Daeng Situncu alias Puang Bonto Salama di Desa Tengnga Lembang Kecamatan Sinjai Barat, makam Syekh Ibrahim Rahmat di Bonto Pale, makam Puatta Massambange di Talle, dan makam I Bolong Daeng Maketti di Kaleleng.

Pada perkembangan Islam di Sinjai khususnya pada abad XVII pernah hidup seorang ulama yakni Syekh Ibrahim Rahmat dari Sumatra bermukim di Bonto Pale dan menyebarkan Islam atas seizin Puatta Bulu-bulu pada tahun 1611. Menurut Muh Cakur, Syekh Ibrahim Rahmat memberikan pengajian yang biasanya dilakukan selepas salat Magrib, dan ada beberapa kelebihan khusus yang membuat masyarakat tertarik belajar dengan beliau.⁵ Kehadiran beliau ditengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan sepanjang masa dan waktu, beliau bukan saja berfungsi sebagai pemimpin agama atau kerohanian, yang setiap menuntun dan membimbing masyarakat kearah kehidupan yang bernilai positif dan membahagiakan, akan tetapi lebih dari itu, beliau adalah pemimpin ummat. Tokoh masyarakat yang terkadang bertindak selaku penerjemah terhadap suatu gagasan atau masalah yang kurang dipahami oleh masyarakat, sehingga hampir seluruh kegiatan dalam kesehariannya tidak terlepas dari perhatian mereka.

⁴Drs Muh. Anis. "Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII", *Disertasi* (Makassar: Program Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2018), h. 63.

⁵Muh Cakur (89th), Imam Mesjid Istiqlal, *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 27 Januari 2019.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kedatangan penyebar Islam di Sinjai memunculkan, beberapa pertanyaan untuk dijawab melalui riset. ertanyaan itu, yakni: Siapa sebenarnya Syekh Ibrahim Rahmat? Sejauh mana peran Syekh Ibrahim Rahmat dalam penyebaran Agama Islam? Metode apa yang digunakan oleh beliau dalam menyebarkan Islam.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok adalah “Bagaimana Peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII” Agar pembahasan lebih terarah dan mengena pada sasaran maka masalah pokok dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana pola penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat di Bonto Pale Kabupaten Sinjai?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai?

C. *Fokus dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengenai tokoh ulama Islam yaitu Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai.

2. Deskripsi Fokus

Skripsi ini berjudul Peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai Abad XVII. Dimana fokus yang akan saya teliti adalah usaha apa yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale, kedua bagaimana pola penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat, yang ketiga peneliti ingin melihat tantangan apa yang dihadapi Syekh Ibrahim Rahmat.

Islam di Sinjai merupakan suatu agama yang dianut oleh masyarakat, sebenarnya adalah merupakan ajaran baru yang diperkenalkan belakangan. Sebelumnya mereka memiliki kepercayaan tradisional atau lebih populer yang biasanya kita sebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, telah masuk dalam hidup mereka begitu dalam dan begitu kuat Kemudian beralih ke satu kepercayaan yang masih asing bagi mereka. Oleh karena itu, kuatnya kepercayaan masyarakat Bonto Pale sehingga sampai hari ini aktivitas itu masih kerap peneliti saksikan dalam waktu-waktu tertentu dan telah diubah dengan menambah unsur-unsur yang berbau Islam.

Melihat penjelasan di atas maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan hanyalah berfokus pada peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai. Kalaupun dalam pembahasan ini terdapat atau ditemukan keterangan-keterangan yang seakan-akan keluar dari pembahasan, itu hanyalah merupakan suatu pengantar menuju kepada pembahasan yang sebenarnya. Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud judul di atas, maka penulis akan menguraikan. Syekh Ibrahim Rahmat adalah nama salah satu

pengajur agama Islam hampir sama dengan kiai, guru yang telah memperjuangkan dan menyebarkan agama Islam di Bonto Pale.

Dalam defenisi jika diuraikan peranan seorang Syekh Ibrahim Rahmat sebagai tokoh agama yang dalam upaya mengislamkan masyarakat Bonto Pale dan mengambil mesjid sebagai pusat penyebaran Islam dengan tujuan ingin menjadikan Islam sebagai agama resmi.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan analisa tersebut di atas ternyata belum pernah digarap secara khusus oleh penulis, hanya ilmiah lain. Sebelumnya, yang dibaca hanya ada beberapa buku dari sumber pustaka yang menjadi rujukan utama antara lain:

1. M. Thamar R. menulis skripsi yang berjudul “Islam di Kerajaan Tellu Limpoe Sinjai” pada tahun 1984. Pembahasan awal dalam skripsi ini mengenai berdirinya serta masuknya Islam di kerajaan Tellu Limpoe.⁶ Fokus analisis lebih banyak membahas tentang raja-raja serta masa pemerintahanya. Dalam skripsi ini disinggung peran seorang ulama mengembangkan Islam yakni Dato ri Tiro. Da’wah islamiah yang diusahakan oleh Dato ri Tiro tidak hanya sekitar kawasan Bonto Tiro Bulukumba, akan tetapi sampai pula pada wilayah bagian Selatan Sinjai.

2. Desertasi Dr. Muh. Anis, berjudul “Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII”. Di keluarkan Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018, sebagaimana judulnya, pembahasan dalam disertasi ini mengenai fenomena kesejarahan Islam di Sinjai pada abad XVII meliputi secara umum, yakni: Kondisi masyarakat pra Islam dan setelah Islam diterima dan berkembang. Di dalam frase

⁶M. Thamar. “Islam di Kerajaan Tellu Limpoe Sinjai” *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab dan Humaniora IAIN Alauddin, 1984), h. 7.

tema kondisi masyarakat Sinjai pra Islam diuraikan mengenai kondisi geografis, cikal bakal terbentuknya masyarakat berdasarkan nama dan wilayah kerajaan-kerajaan yang ada, sistem kepercayaan, dan tradisi budaya, serta bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Secara kronologis juga membahas mengenai kedatangan, peran tokoh seperti ulama dan raja/penguasa dalam menda'wahkan Islam dalam perspektif perubahan kepercayaan, sosial-politik dan budaya, khususnya dalam kurung waktu abad XVII di Sinjai.⁷ Dalam disertasi ini disinggung peran seorang ulama menyebarkan agama Islam salah satunya adalah tokoh yang saya kaji meskipun hanya beberapa paragraf.

3. Tesis Muh. Anis, berjudul "Islam di Sinjai (Suatu Tinjauan Sejarah)" dalam tesis ini dideskripsikan secara kronologis mengenai sejarah masuknya Islam di Sinjai, kedatangan Islam di Sinjai berasal dari tiga arah, yaitu: Pertama, dari arah Timur tepatnya di Tiro, tempat Abdul Jawad Khatib Bungsu/Dato ri Tiro bermukim dalam misi menyebarkan Islam di bagian selatan Sulawesi Selatan. Kedua, dari arah Barat tepatnya di Gowa, tempat Abdul Makmur Khatib Tunggal/Dato ri Bandang tinggal untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam. Ketiga, dari arah Utara yakni datangnya muballigh bernama Laming (Wali Pute) dari pompanua Bone untuk menyiarkan Islam, khususnya di Kerajaan Lamatti.

⁷Drs Muh. Anis. "Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII", *Disertasi* (Makassar: Program Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2018), h. 15.

4. Hasil penelitian Sritimuryati yang menjadi buku berjudul “Islamisasi di Sinjai” pada tahun 2016, diterbitkan oleh Pustaka Sawerigading. Dalam buku ini selain membahas tentang perkembangan kerajaan-kerajaan. Juga, membahas tentang proses penerimaan dan kedatangan Islam, ulama, dan cara yang dilakukan dalam penyebaran Islam.

5. Nur Intan, *Kumpulan Cerita Rakyat*, tahun 2003. Dalam buku ini disinggung tentang tokoh yang saya kaji yaitu syekh Ibrahim Rahmat tapi tidak secara menyeluruh sedikit dijelaskan dalam buku ini bahwa Syekh Ibrahim Rahmat datang ke Bonto Pale secara tiba-tiba dan tidak ada yang tahu asal usul beliau selalu mencari cara bagaimana agar masyarakat bisa mempercayai perkataanya disitulah beliau membantu masyarakat yang kesusahan bahkan menggali sumur yang airnya tidak pernah kering walau dimusim kemarau dan membangun masjid dari mengumpulkan kayu di hutan sendirian saat masjid itu berdiri kokoh barulah timbul rasa ingin tau di dalam diri masyarakat untuk belajar ke Syekh Ibrahim Rahmat.⁸

Selain buku diatas penulis juga mengambil beberapa rujukan yang lain baik dari artikel, media online, serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan judul tersebut. Penulis tertarik mengkaji untuk dijadikan suatu karya ilmiah. Kiranya tulisan ini dapat menjadi sumbangan kepada sejenak masyarakat, umumnya masyarakat di Bonto Pale. Dan sebagai salah satu bahan yang dapat dikembangkan bagi kalangan sejarawan pada khususnya dikemudian hari.

⁸Nur Intan, *Kumpulan Cerita Rakyat*, (Makassar: Makassar Press, 2003), h. 06

E. *Metode Penelitian*

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi meliputi:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu metode yang dipergunakan sebagai tahap awal dalam penelitian. Metode ini berupa penjajakan, dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang ada kaitanya dengan judul skripsi metode ini meliputi:

- a. Kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mendapatkan sumber-sumber atau data-data yang melalui buku-buku sejarah yang ada kaitanya dengan judul skripsi.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), metode ini digunakan agar lebih mudah memperoleh data baik berupa buku, brosur, dokumen-dokumen maupun bukti lainnya, serta memudahkan dalam mengadakan pendekatan terhadap tokoh masyarakat yaitu mengadakan tanya jawab langsung sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh.

2. Kritik

Kritik adalah suatu metode yang menyeleksi sumber-sumber sejarah guna memperoleh data yang asli.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam menganalisis dan mengolah data, penulis melakukan fakta-fakta serta menetapkan makna yang berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dalam hal ini penulis berupaya membandingkan data-data yang ada kemudian penulis menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, lalu kemudian menarik kesimpulan.⁹

⁹Hasbullah Bakary, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: wijaya, 1980), h. 35.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah yang telah diperoleh dan diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah Islam.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat dalam penyebaran Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui seperti apa pola penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat di Bonto Pale Kabupaten Sinjai.
- c. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Syekh Ibrahim Rahmat dalam penyebaran Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan merupakan penerapan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah, mengasah ketajaman berpikir dalam analisis, serta menambah pengetahuan tentang peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam penyebaran Islam.

b. Bagi jurusan

Agar dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan acuan bagi mahasiswa lainnya serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan.

c. Bagi pembaca.

Agar dapat dijadikan sebagai bahan studi kasus bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi, sebagai bahan bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam hal ini mahasiswa dan lainnya. Serta sebagai bahan rujukan dan pertimbangan kelak yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

RIWAYAT SYEKH IBRAHIM RAHMAT

A. Asal usul

Sumber-sumber tertulis yang mengungkapkan tentang Syekh Ibrahim Rahmat belum banyak ditemukan, tapi berdasarkan hasil penelitian penulis banyak mendapat sumber atau data melalui cerita rakyat yang agak sejalan.

Lebih dekat ke laut, ada makam penyebar Islam di Bonto Pale Sinjai Timur, masyarakat setempat mengenalnya dengan nama Syekh Ibrahim Rahmat atau Puang Tuan. Ulama ini sezaman dan seperjuangan dengan Puang Belle menyebarkan Islam di Sinjai.¹ Sekitar tahun 1611 M Seorang turunan To Manurung yang menerima dan menyebarkan agama Islam dari Dato Tiro.

Menurut riwayat yang penulis dapatkan. Dari buku yang dikutip Sritimuryati yang berjudul “Islamisasi di Sinjai” bahwa Puang Tuan datang dari Burung Lohe (salah satu pulau di kerajaan Bulu-Bulu dahulu) kedatangan beliau menuju Bonto Pale untuk menetap.²

Muhani mengatakan bahwa “Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) keturunan Arab yang lahir di Sumatra saat berusia 18 tahun beliau mengembara dari Sumatra, ke pulau Jawa, ke Kalimantan, demikian pula sampai di Sulawesi Selatan, dan terdampar di Pulau Burung Lohe, karena tidak mendapat perlakuan baik dari masyarakat Burung Lohe maka beliau datang di Bonto Pale dengan tujuan menetap.³ Kepala Dusun Bonto Pale menuturkan “yang saya dengar dari orang tua saya bahwa

¹Muh. Anis, “Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII”. *Disertasi* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2018), h. 165.

²Sritimuryati, *Islamisasi di Sinjai*, (Cet, I; Jakarta: Pustaka Sawerigading, 2016), h. 101.

³Muhani (79th), *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 28 Januari 2019.

Puang Tuang adalah orang Arab yang pernah tinggal di Pulau Burung Lohe, datang di Bonto Pale dengan tujuan untuk menetap kemudian menyebarkan Islam, sampai beliau wafat dan makamnya ada di samping masjid Bonto Pale”.⁴ Sedangkan menurut Muh. Cakur selaku imam masjid di Bonto Pale “menurut cerita yang dituturkan secara turun temurun oleh keluarga kami, Syekh Ibrahim Rahmat merupakan keturunan orang Arab (sayyid) yang berasal dari pulau Burung Lohe. Masyarakat ketika itu lebih mengenalnya dengan panggilan akrab, Puang Sengngo yang berarti orang masengngo/tuan yang cara bicaranya nasengngoang. Saat menetap disana beberapa tahun lamanya beliau pun berusaha menyebarkan agama Islam dikalangan masyarakat Burung Lohe namun beliau kurang mendapat simpatik, dan mendapat protes serta menghinanya. Akibat peristiwa itu, akhirnya Puang Sengngo dengan terpaksa segera meninggalkan pulau Burung Lohe dengan mengendarai sebuah batu.⁵ Dalam pengembaraanya dari Burung Lohe, Syekh Ibrahim Rahmat menuju ke daerah pesisir pantai Timur Sinjai.

Dari pernyataan di atas mengenai asal usul “Syekh Ibrahim Rahmat” tidak diketahui secara pasti pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa beliau keturunan Arab yang lahir di Sumatra melakukan pengembaraan di beberapa daerah di Indonesia. Dan sampailah beliau di Sulawesi Selatan yaitu pulau Burung Lohe berusaha menyebarkan Islam namun tidak direspon positif oleh masyarakat sekitar maka Syekh Ibrahim Rahmat terpaksa meninggalkan pulau tersebut menuju pesisir pantai Pangasa Sinjai Timur yang mana merupakan daerah kerajaan Bulu-Bulu.

⁴Muh. Ansar (53th), Kepala Dusun, wawancara di Bonto Pale, pada tanggal 28 Januari 2019.

⁵Muh Cakur (89th), Imam Masjid Istiqlal, wawancara di Bonto Pale, pada tanggal 27 Januari 2019.

Sesampainya di bibir Pantai Pangasa, beliau dihampiri oleh Arung Bonto Pale. Syekh Ibrahim Rahmat mengatakan “maksud dan tujuannya datang ke Sinjai Timur untuk menyebarkan ajaran Islam”. Arung Bonto Pale menerima maksud baik Syekh Ibrahim Rahmat, beliau pun disambut dengan gembira oleh sebahagian masyarakat setempat. Syekh Ibrahim juga diberi tempat yang layak sebagai seorang ulama yang memiliki kelebihan.⁶

Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, namun ada kelebihan lain yang dimiliki dan kerap membuat geger masyarakat serta pembesar di kerajaan Bulu-Bulu saat itu. Beberapa hal mistis atau kemampuan di luar nalar manusia yakni;

1. Puang Tuan saat datang ke Bonto Pale menyebrangi Teluk Bone dari pulau Burung Lohe (salah satu pulau di kerajaan Bulu-Bulu dahulu) hanya berpijak pada sebuah batu yang berdiameter 50 cm, dari hal inilah sehingga termansyur dan sangat dihormati. Konon dipakai untuk berpindah tempat ke tempat lain, hingga saat ini batu pijakan Syekh Ibrahim masih terdapat di Bonto Pale bentuknya pipih dan di atas batu itu terdapat bekas lutut dan bekas kaki yang lokasinya berdampingan dengan sumur tua.⁷

2. Sumur tua berukuran 3x3 m, masyarakat di Bonto Pale mayoritas mata pencarian sebagai petani, memiliki tanah yang sangat subur tanaman apapun bisa tumbuh dengan baik dan hasil panen masyarakat melimpah. Tiba-tiba pada saat itu terjadi musim kemarau yang sangat lama, mereka hanya berdiam diri dan tidak bisa melakukan apa-apa. Masyarakat beranggapan bahwa arwah nenek moyang telah

⁶Sritimuryati, *Islamisasi di Sinjai*. h.100-101.

⁷Zainal Abidin Ridwan, “Agama Islam di Bonto Pale”, *Sinjai Info*, 21 mei 2018. <http://sinjai.info/mengenal-syeikh-ibrahim>, di akses pada tanggal 22 Mei 2018.

murka sehingga mereka dihukum karena tidak pernah membawa sesajian ke kuburan. Terjadilah perselisihan dan adu mulut antara masyarakat, ditengah perselisihan datang Syekh Ibrahim Rahmat menghentikan pertikaian mereka. Syekh Ibrahim Rahmat menyarankan agar menggali sumur bersama-sama. Tapi masyarakat sekitar malah meninggalkan beliau. Beliau menggali sumur sendiri sehari-hari namun mata air yang diharapkan belum juga ditemukan. Syekh Ibrahim Rahmat merasa usahanya sia-sia beliau berencana meninggalkan hasil galiannya, tiba-tiba saja keluar air dari dalam tanah yang digali.⁸

Hingga kini sumur tua itu dirawat oleh warga setempat sebagai sumber air bersih dan masih digunakan oleh sebagian besar warga Bonto Pale, selain tak pernah kering di sumur tersebut pernah muncul ikan belut berukuran besar atau disebut Masapi oleh warga setempat belut tersebut hanya muncul sekali dan diwaktu tertentu. Lokasi sumur sekitar 70 meter dari masjid Istiqlal.

3. Di setiap kampung atau daerah yang didiami masyarakat belum ada yang namanya langgar atau musholah sebagai tempat ibadah. Pengajaran al-Quran masih dilakukan di rumah. Oleh sebab itu Syekh Ibrahim Rahmat berencana ingin membangun sebuah musholah masyarakat yang mempercayai Syekh Ibrahim Rahmat setuju.

Pada 1612, Syekh Ibrahim sendiri mulai membangun musholah dibantu masyarakat yang mulai mengikuti ajaran beliau. Setiap hari masyarakat mengumpulkan kayu dari dalam hutan. Masyarakat terkejut sebab Syekh Ibrahim Rahmat membuat musholah dalam waktu satu hari. Setiap malam masyarakat sudah mulai mengadakan pengajian. Karena setiap kampung jaraknya berjauhan, maka pada

⁸Nur Intan, *Kumpulan Cerita Rakyat*, (Makassar: Makassar Press, 2003), h. 06

tahun yang sama musholah yang tadinya di Bonto Pale dipindahkan ke Mangarabombang.

Musholah di Bonto Pale kembali dibangun masyarakat atas perintah Syekh Ibrahim Rahmat. Barulah pada tahun 1962 Muh. Cakur selaku imam masjid sekarang, beliaulah yang membangunya secara permanen dan diberi nama masjid Istiqlal yang artinya orang yang berhijrah.⁹

Tentang tahun kelahiran Syekh Ibrahim Rahmat, penulis dalam penelitian tidak menemukan sumber yang dapat dijadikan pegangan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Tetapi yang jelas pada saat beliau datang ke Sinjai tepatnya Bonto Pale pada awal tahun 1611 M, dan usia Syekh Ibrahim Rahmat sudah 39 tahun berdasarkan masa itu dapat diperkirakan bahwa tahun kelahiran Syekh Ibrahim Rahmat, yaitu sekitar 1572 M.

Julukan yang diberikan oleh masyarakat Bonto Pale kepada Syekh Ibrahim Rahmat adalah “*Puang Tuan*” yang memiliki arti sebagai manusia terbaik, *Puang* (orang yang lebih tua). *Tuan* (orang terhormat yang memiliki derajat lebih tinggi), beliau merupakan tumpuan dari semua harapan masyarakat. Adapun pesan Syekh Ibrahim Rahmat pada masyarakat saat itu “*ingngerangi duae alufaiki duae*” artinya ingat kebaikan keburukan orang lain dan lupakan keburukan kebaikan orang lain.¹⁰

Adapun nama lain Puang Tuan ialah Syekh Ibrahim Rahmat. Nama ini diberikan oleh Dato ri Tiro tokoh yang pertamakali menyebarkan Islam di Sulawesi

⁹Muh Cakur (89th), Imam Masjid Istiqlal, wawancara di Bonto Pale, pada tanggal 27 Januari 2019

¹⁰Muh. Anis (43th), Dekan IAIM Sinjai, wawancara di kampus IAIM Sinjai, pada tanggal 26 Januari 2019.

Selatan tepatnya di Tiro Bulukumba dan dijadikan sebagai guru oleh syekh Ibrahim Rahmat.

Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) adalah seorang ulama yang pertama menyebarkan agama Islam di Bonto Pale. Beliau ini memiliki empat nama, masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Syekh Abd. Rahman bin Rahmat, bila berada di Sumatra.
2. Puang Sengngo, bila berada di Pulau Sembilan.
3. Puang Tuan, bila berada di Bonto Pale.
4. Syekh Ibrahim Rahmat, bila berada di Tiro.

Setiap hari lebaran idul fitri Syekh Ibrahim sering bepergian ke beberapa tempat, seperti ke Tiro, Lamatti, dan Gowa. Lalu tersebar kabar bahwa Puang Tuan memperistri Syarifah Nur putri dari Tuan Husen, Syarifah Nur melahirkan putra yang bernama Muhammad Umar dikenal dengan (Puang Umar) menetap di Kolaka dan putra keduanya yang diberi nama Basri dikenal dengan (Puang Basri) tinggal di Makassar.¹¹

Puang Tuang dalam menyebarkan agama Islam dibantu seorang ahli agama bernama Guru Cambbang saat Puang Tuan bepergian beliau selalu mengikut. Bahkan Guru Cambang pernah diutus oleh Syekh Ibrahim Rahmat untuk mengislamkan salah seorang raja di kerajaan Mampu Bone.¹² Dan Muhani adalah keturunan Guru Cambang.

¹¹Muh Cakur (89th), Imam Masjid Istiqlal, *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 27 Januari 2019.

¹²Zainal Abidin Ridwan, "Agama Islam di Bonto Pale", *Sinjai Info*, 21 mei 2018. <http://sinjai.info/mengenal-syeikh-ibrahim>, di akses pada tanggal 22 Mei 2018.

Syekh Ibrahim Rahmat, beliau seorang guru yang disegani, mempunyai pengaruh yang cukup luas tidak hanya di daerah Sinjai tapi sampai ke beberapa daerah di Indonesia. Syekh Ibrahim Rahmat memiliki hidup yang sangat sederhana, tidak menampakkan dirinya sebagai orang yang berpengetahuan, hubungannya dengan masyarakat nampak seperti biasa, dalam melayani ummat, beliau tergolong orang yang sangat ramah menerima murid-murid kapan saja. Dengan ketekunan serta kesabarannya Puang Tuang dan Guru Cambang agama Islam dapat tersebar diseluruh masyarakat Bonto Pale khususnya di Sinjai Timur pada umumnya.

B. Tokoh Yang di Kagumi

Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Ibrahim Rahmat juga memiliki tokoh yang beliau kagumi bahkan dijadikan sebagai guru untuk menuntut ilmu pendidikan. Sejak pertama muncul, beliau sudah mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan ini bisa dilihat pada waktu beliau mengajarkan agama Islam di masyarakat dasarnya yaitu, mengajarkan masyarakat bersyahadat dan tata cara salat, dengan bekal agama perlahan masyarakat wilayah Bonto Pale mulai percaya dengan agama yang dibawa oleh Syekh Ibrahim Rahmat.

Ilmu merupakan perjuangan yang sangat mulia karena dengan ilmu seseorang akan terangkat derajatnya. Sebagaimana dipahami dari firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ayat tersebut di atas yang mendorong beliau meninggalkan kampung Bonto Pale untuk pergi menuntut ilmu pengetahuan agama dan tidak pernah mematahkan semangatnya untuk belajar. Selama dalam perjalanannya menuntut ilmu pengetahuan, hampir tidak ada waktu yang disia-siakan sehingga usahanya tidak sia-sia. Bertahun-tahun beliau berada di kampung orang termasuk di Tiro jauh dari sanak keluarganya dengan berbagai rintangan yang dihadapi semua itu dijalannya dengan tabah dan sabar sehingga cita-citanya dapat tercapai.

Sesuai dengan informasi dari Dr Muh Anis bahwa pendidikan yang pernah dilalui oleh Syekh Ibrahim Rahmat, selama berada di Bonto pale tidak pernah mengenyang pendidikan, dengan begitu pendidikan yang diperoleh tidak lepas dari pengalaman, serta pengajaran Khatib Bungsu di Bontotiro (Bulukumba) karena pada saat itu Syekh Ibrahim rahmat, Puang Belle, dan Guru Cambang sering berkunjung ke Tiro.¹³

Dato ri Tiro, bernama asli Nurdin Ariyani/Abdul Jawad, dengan gelar Khatib Bungsu adalah seorang ulama dari Kota Tengah, Minangkabau yang menyebarkan Islam ke kerajaan-kerajaan tua di Sulawesi Selatan sejak kedatangannya pada penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya. Dato ri Tiro yang ahli tasawuf melakukan syiar Islam di wilayah selatan, yaitu Tiro, Bulukumba, Bantaeng, Tanete dan Sinjai, yang masyarakatnya masih kuat memegang budaya sihir dan mantra-mantra. Kelebihannya yaitu menacapkan tongkat beliau pada batu kemudian memancarlah air setelah mendapat kepercayaan dari seluruh masyarakat barulah beliau mengumpulkan beberapa murid untuk memudahkan beliau menyebarkan Islam

¹³Muh. Anis, "Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII". *Disertasi* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2018), h. 165.

dan salah satu muridnya adalah Syekh Ibrahim Rahmat. Karena pengajaran dari Dato Tiro itu beliau mulai mengagumi dan dijadikan guru oleh Syekh Ibrahim Rahmat.

Hal yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat setiap berkunjung ke Tiro yakni:

1. Menghafal Al-Qur'an, Syekh Ibrahim Rahmat mulai menghafal semenjak berusia 13 tahun, namun mulai memperdalam hafalan beliau ketika melakukan kunjungan ke Tiro dan berguru kepada Dato Tiro. Sebelum datang agama Islam di Sulawesi Selatan tidak ditemukan adanya semacam lembaga pendidikan yang terorganisasi. Bentuk pendidikan yang ada hanya terdapat di dalam Istana kerajaan dan itu hanya diperuntukkan bagi anak bangsawan di dalam Istana anak bangsawan dididik untuk mengenal tata tertib, sopan santun, adat istiadat. Selain itu orang tua diharapkan untuk mendidik anaknya membaca dan menulis.¹⁴

Mengingat pentingnya menghafal al-Qur'an, sebagaimana dalam buku dasar-dasar pendidikan Islam, maksud utama yaitu supaya inti ayat-ayat itu digali dan diketahui maksud yang terkandung di dalamnya serta pelaksanaan semua rukun-rukun yang tercantum di dalam al-Qur'an.

Adapun cara-cara yang dilakukan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an beliau berusaha menghafalnya pada hari itu juga, kemudian setelah kembali dari Tiro beliau mengulangi hafalan setiap saat, maka setelah beliau tiba di Bonto Pale diterapkanlah pendidikan yang diterima pada masyarakat sekitar begitupula dari daerah lain, baik dari Sulawesi Selatan maupun luar Sulawesi Selatan seperti Tenggara, Sumatra, Kalimantan, dan lain-lain.¹⁵

¹⁴Sutrisno Kuntoyo, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi-Selatan, 1976), h, 38.

¹⁵Muh. Anis (43th), Dekan IAIM Sinjai, *wawancara* di kampus IAIM Sinjai, pada tanggal 26 Januari 2019.

2. Mengafal Hadis juga dilakukan khususnya yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang selalu timbul dikalangan masyarakat seperti Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi, Ibadah, Muamalah, Masalah Kematian, Tahara, Masalah Salat dan lain-lain. Sehingga jika mendapat hal semacam itu dari masyarakat, maka beliau dengan mudah memberikan penjelasan jika ada yang bertanya.¹⁶

Dengan kemampuan penghafalan baik pada ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis, maka beliau merasa membutuhkannya untuk menyatukan masyarakat yang selalu berbeda pendapat masalah pelaksanaan ajaran Islam yang dimiliki beliau, maka seluruh lapisan masyarakat dengan senang menerima ajaran yang disampaikan itu, karena tidak merugikan golongan manapun.

3. Membaca buku-buku agama Islam ulama seperti beliau merupakan tumpuan harapan umat Islam. Bahwa dalam rangka lebih memperbanyak ilmu pengetahuan, maka setidaknya seorang tokoh agama atau ulama untuk lebih banyak membaca kitab atau buku-buku yang bernaaskan Islam, dengan kajian secara mendalam. Hal ini untuk mengikuti perkembangan zaman. Buku-buku yang sering beliau baca setiap saat Ihya al-Gazali, Sunan Ibnu Majah, Kitab Jalalain, Sunan Bukhari dan lain-lain.¹⁷

4. Mengadakan ceramah atau berda'wah dalam pelaksanaannya beliau sangat disenangi oleh masyarakat karena dalam menyampaikan ceramah atau da'wah Syekh Ibrahim Rahmat selalu mengena dan menyentuh kehidupan masyarakat. Sehingga semasa hidupnya, acara da'wahnya sangat padat hingga mengakibatkan waktu di rumah sangat minim. Dalam menyampaikan misi da'wahnya beliau masuk ke desa-desa untuk memberikan ceramah agama pada masyarakat yang masih minim

¹⁶Muh Cakur (89th), Imam Mesjid Istiqlal, *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 27 Januari 2019.

¹⁷Muhani (79th), *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 28 Januari 2019

pengetahuan tentang ajaran Islam, bahkan masih banyak melakukan pengamalan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan ketekunan dan keikhlasannya serta semangat juang maka beliau berhasil belajar di Dato ri Tiro. Karena dengan cita-cita yang tinggi pula yang dimiliki oleh beliau untuk kembali di daerah Sinjai. Sekembalinya dari perjalanan menuntut ilmu pengetahuan, Syekh Ibrahim Rahmat mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Hal ini terlihat dengan aktifitasnya dalam bidang pengajaran sehingga beliau mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Untuk mengajarkan ajaran Islam yang didapatkannya tersebut selama beliau menuntut ilmu pada Dato ri Tiro maka Syekh Ibrahim Rahmat setibanya di Sinjai mulailah beliau memasang strategi yang akan dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat agar menerima ajaran beliau.

C. Wafatnya

Sebagai seorang ulama yang datang dari jauh merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, merupakan langkah awal dalam menghadapi masyarakat yang mempunyai karakter dan watak yang bermacam-macam, untuk mengajak masyarakat menjadi seorang yang beriman. Dalam penyebaran Islam terhadap masyarakat tentunya banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi, akan tetapi dengan keuletan dan kesabaran beliau berusaha menghadapinya dengan penuh persiapan.

Syekh Ibrahim Rahmat dalam kehidupan sehari-hari mempunyai banyak kesibukan yang merupakan sebagai pekerjaan rutin yang harus dilaksanakan, terutama setelah berada di Bonto Pale Kecamatan Sinjai Timur masyarakat menyambutnya dengan baik, penuh kebahagiaan dan rasa syukur. Kedatangan Syekh Ibrahim Rahmat bukanlah bertujuan untuk mencari simpati dan juga untuk bermegah-

megah, mendapatkan kedudukan, atau berusaha mencari pengikut. Akan tetapi sebagai seorang ulama hanya sebagai pemegang amanah yang hanya mempunyai satu tujuan yakni bersama-sama menjalankan kewajibannya yang sangat mulia untuk membimbing ummat kejalan yang benar.

Diadakannya berupa bimbingan terhadap masyarakat dengan tujuan untuk memunculkan ulama-ulama baru yang dapat menjadi contoh agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau sesuatu yang dapat menggoyahkan iman seseorang. Syekh Ibrahim Rahmat menyadari betapa pentingnya persatuan dan kerjasama para ulama agar tidak terjadi perpecahan dan persaingan yang secara bersama-sama memperjuangkan hukum Allah supaya mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁸

Dengan adanya fasilitas yang tersedia sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam, Syekh Ibrahim Rahmat banyak memberikan pengajaran berupa hukum dan rukun agama yang pokok sebagai amalan sehari-hari. Syekh Ibrahim Rahmat berda'wah selama empat puluh satu tahun. Ia merupakan salah satu penyebar ajaran Islam di kerajaan Bulu-Bulu, yang banyak mengadakan pengajian ilmu agama, melaksanakan tabligh, dan berkunjung ke daerah-daerah lainnya.¹⁹ Syekh Ibrahim Rahmat banyak mengorbankan tenaga dan pikirannya tanpa mengenal lelah dan semata-mata memperjuangkan Islam.

Dalam perjalanan Syekh Ibrahim Rahmat menyebarkan agama Islam, beliau berusaha memunculkan ulama-ulama baru yang dapat menggantikannya di kemudian hari apabila ia sudah tiada. Syekh Ibrahim Rahmat wafat tepatnya pada hari kamis

¹⁸M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 40.

¹⁹Muh. Anis (43th), Dekan IAIM Sinjai, *wawancara* di kampus IAIM Sinjai, pada tanggal 26 Januari 2019.

pagi tanggal 6 Syawal tahun 1712 Masehi, di kampung Bonto Pale dalam usia 105 tahun dalam perhitungan tahun Hijriah atau 102 tahun dalam perhitungan tahun Masehi, setelah menderita sakit lumpuh berbulan-bulan akibat serangan penyakit *Rihul Ahmar* yang lebih dikenal dalam dunia kedokteran yakni tekanan darah tinggi pada saat melaksanakan da'wah di masjid.²⁰

Segala kebaikan dan jasanya yang telah banyak dikenang dan diwariskan kepada penduduk disekitar akhirnya berhasil menyebarkan agama Islam secara bertahap, dengan demikian dalam waktu yang tidak lama sudah banyak pengikutnya masuk agama Islam, baik orang Bonto Pale maupun orang dari jauh yang mendengar atau mengetahui keluarbiasaan Puang Tuan di Bonto Pale.²¹ Bahkan saat hari raya idul fitri, idul adha, dan hari libur makam Syekh Ibrahim Rahmat sering dikunjungi masyarakat dari Burung Lohe, Pangkep, Pinrang, Bone, dan masyarakat daerah sekitar Kabupaten Sinjai.

²⁰Muh Cakur (89th), Imam Masjid Istiqlal, *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 27 Januari 2019.

²¹Muhani (79th), *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 28 Januari 2019.

BAB III

ISLAM DI SINJAI TIMUR

A. *Selayang Pandang Sinjai Timur*

Wilayah Sinjai yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, dimulai dari sejumlah daerah kerajaan. Pada perkembangannya, kerajaan-kerajaan ini terbagi atas dua kelompok yaitu; Kerajaan *Tellu Limpoe* yang wilayah kekuasaannya terletak di sekitar pesisir pantai yang merupakan gabungan dari tiga kerajaan yakni Tondong, Bulu-Bulu, dan Lamatti. Kerajaan *Pitu Limpoe* wilayah kekuasaannya di daerah dataran tinggi yang merupakan gabungan dari Kerajaan Turungeng, Terasa, Pao, Manimpahoi, Manipi, Suka dan Bala Suka.¹

Daerah Kecamatan Sinjai Timur, merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Bulu-Bulu yang terdiri dari Kearungan kecil. Kearungan kecil tersebut antara lain: Samataring, di bawah pimpinan Arung Mangarabombang yang sekarang jadi nama Ibukota Kecamatan. Panaikang di bawah pimpinan Dato Tungke Baringeng. Sanjai Kearuang di bawah pimpinan seorang Arung. Bua ke Arung juga di bawah pimpinan Arung. Dan Pattongko di bawah pimpinan Arung yang merupakan daerah perbatasan dengan Kajang Kabupaten Bulukumba.²

Dimasa kerajaan, raja menjadi pemimpin tertinggi yang harus disembah dan diikuti oleh rakyatnya. Struktur pemerintahan pada waktu itu: Pertama, pimpinan tertinggi adalah raja/*Arung*, raja sebagai pemegang segala kekuasaan dan merupakan tumpuan dari semua harapan rakyat. *Arung* artinya tumpuan, orang-orang yang besar dan tempat mengadu orang-orang yang lemah. Kedua, *Sulehatang* dianggap sebagai

¹Abu Hamid, *Jejak Kehadiran Sinjai*, (Cet. I; Makassar: Padat Daya, 2002), h. 90.

²Pemerintah Kabupaten Sinjai, "Sejarah Kabupaten Sinjai, *Oflicial Website Pemerintah Kabupaten Sinjai* <http://www.Sinjai.kab.go.id/Sejarah>., (11 April 2018).

pembantu raja tugasnya menjalankan setiap urusan dan kegiatan raja terutama apa bila raja sedang sakit. Ketiga, *Kali* adalah pembantu raja yang bertugas sebagai pejabat yang mengurus persoalan keagamaan. Keempat, *Pabbicara* juga pembantu raja yang bertugas menyebarkan setiap kebijaksanaan yang telah diambil oleh pemerintah. Kelima, *Gella* adalah pembantu dan penasehat raja dalam memimpin wilayah pemerintahannya. Keenam, yaitu *Sareang* karena tugas yang diberikan raja kepadanya tidak tetap dan kedudukannya terhitung rendah.³

Pada saat Sinjai di bawah kekuasaan Belanda (1860-1942) status kerajaan berubah menjadi Onder Afdeling.⁴ Di Sinjai Onder Afdeling seorang residen yang membawahi empat wilayah yang masing-masing dikepalai oleh seorang Controleur. Di Onder Afdeling Sinjai kekuasaan terbagi lagi menjadi pemerinthan yang terkecil yakni Adat Gemeenschap hingga sampai kepada kampung-kampung.⁵ Yang dibagi atas enam daerah yaitu: Adat Gemeenschap Bulu-Bulu Timur, Adat Gemeenschap Bulu-Bulu Barat, Adat Gemeenschap Lamatti, Adat Gemeenschap Tondong, Adat Gemeenschap Manimpahoi, Adat Gemeenschap Manipi Turungeng. Masing-masing di bawah pimpinan kepala adat yang bergelar Arung atau Petta. Setelah Belanda merasa aman maka Adat Gemeenschap terbentuk menjadi Distrik di bawah pimpinan kepala Distrik yang sama yakni gelar Arung/Petta.

Pada masa kemerdekaan Sinjai menjadi daerah tingkat II Kabupaten Sinjai maka sistem pemerintahan mengalami banyak perubahan dengan keluarnya surat keputusan oleh Gubernur kepala daerah Sulawesi Selatan. Pada tanggal 19 Desember

³Sritimuryati. *Islamisasi di Sinjai*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sawerigading, 2016), h. 75.

⁴Thamar. Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 26.

⁵Sritimuryati. *Islamisasi di Sinjai*, h. 72-74.

1961 dimana istilah Distrik diganti dengan istilah Kecamatan di bawah pimpinan kepala Camat yang diberi gelar Camat.⁶

Maka untuk Kabupaten daerah Sinjai terbagi menjadi lima Kecamatan yaitu; Kecamatan Sinjai Utara, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Selatan. Dengan adanya perubahan tersebut Kecamatan juga mengalami perubahan yakni menjadi Desa/Kelurahan.

1. Memperhatikan letak geografis dari pada Kabupaten Daerah Tingkat II Sinjai maka daerah ini terdiri dari beberapa Kecamatan, diantaranya Kecamatan Sinjai Timur yang menjadi lokasi penelitian dalam pengumpulan data. Keadaan geografis yang dimaksud secara rinci akan diuraikan tentang bagian dari keadaan geografis adalah sebagai berikut:

- a. Iklim, terletak pada musim Iklim Timur biasanya musim kemarau lebih lama dibandingkan dengan musim hujan. Terjadi pada bulan Maret-Agustus musim basah/musim hujan dan bulan September-April musim kering/musim kemarau.
- b. Letak, Kecamatan Sinjai Timur terletak di pesisir pantai Teluk Bone yang memanjang dari Utara ke Selatan dengan jarak kurang lebih 17 km dari Ibukota Kabupaten, terdiri dari 40% desa terletak di daerah pantai 60% desa terletak bukan pantai.⁷
- c. Batas, wilayah Kecamatan Sinjai Timur yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Sinjai Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan daerah tingkat II Bulukumba, sebelah Barat berbatasan dengan Sinjai Selatan dan Sinjai Tengah.

⁶BPS Kabupaten Sinjai, "Kabupaten Sinjai, *Official Website BPS Kabupaten Sinjai* <http://Sinjai.kab.bps.go.id/bps>. (18 Oktober 2017).

⁷Sumber Data: Kantor Camat Sinjai Timur 26 Januari 2019.

- d. Luasnya, wilayah Kecamatan Sinjai Timur memiliki luas 71,88 km terdiri dari dua belas Desa dan satu Kelurahan yaitu: Kampala, Saukang, Samataring, Kaloling, Panaikang, Pasi Marannu, Patalassang, Biroro, Sanjai, Lasiai, Bua, Suka Maju, Pattongko, Erabaru.
- e. Keadaan Daratan, Dataran rendah terletak disepanjang Pantai Teluk Bone membujur mulai dari muara sungai Sinjai sebelah Utara menuju sekitar sungai Lalosiang yang terletak di sebelah Selatan wilayah Kecamatan Sinjai Timur. Dataran tinggi, terdiri dari lereng-lereng gunung yang memanjang dari Utara ke Selatan sebagian sebelah Barat yang meliputi desa Biroro, Patalassang, Lasiai, Kaloling, Saukang, dan Kampala. Perbukitan, yaitu daerah yang terdiri dari bukit-bukit dan pada umumnya memanjang ke arah Timur laut menuju pantai.⁸
- f. Keadaan Perairan dan Pantai, bagian pesisir Timur yaitu daerah Sanjai, Pasimarannu, Panaikang, dan Kelurahan Samataring. Umumnya keadaan dasar laut di tepi pantai agak landai oleh karena itu setiap kapal laut yang akan singgah harus menggunakan pelabuhan terbuka yang berjarak 1,5 mili dari muara sungai.⁹

2. Demografis Sinjai Timur berdasarkan hasil pengamatan di kantor Kecamatan tentang keadaan penduduk tahun 2018 Sinjai Timur sebanyak 30,421 jiwa. Jenis kelamin laki-laki 14,120 jiwa, jenis kelamin perempuan 16,301 jiwa.¹⁰ Dari aspek pekerjaan penduduk dominan Petani/Perkebunan dan Nelayan, sisanya bekerja

⁸Sumber Data: Kantor Camat Sinjai Timur 26 Januari 2019.

⁹Pemerintah Kabupaten Sinjai, "Sejarah Kabupaten Sinjai, *Official Website Pemerintah Kabupaten Sinjai* <http://www.Sinjai.kab.go.id/Sejarah.>, (11 April 2018).

¹⁰Sumber Data: Kantor Camat Sinjai Timur 26 Januari 2019.

sebagai PNS, Pengusaha, dan beberapa pekerjaan lain yaitu Dosen, Pengacara Dokter, Tentara, dan lain-lain.

3. Agama, masyarakat Kecamatan Sinjai Timur mayoritas beragama Islam. Tidak heran kalau di Kecamatan Sinjai Timur kita tidak lagi menjumpai orang yang buta aksara al-Qur'an. Agama mereka jadikan sebagai dasar dan pedoman dalam hidup bermasyarakat atau dalam beraktifitas. Dari populasi penduduk 30.421 jiwa atau 99% beragama Islam dan hanya 3 jiwa atau 0,01% yang beragama kristen.¹¹ Di Kecamatan Sinjai Timur 72 sarana ibadah 57 mesjid 15 musholah. Rumah ibadah seperti Gereja belum ada yang berdiri sebab penganut agama selain Islam merupakan pendatang. Rata-rata mereka bekerja sebagai aparatur negara misalnya: Hakim, Polisi, Tentara.¹²

4. Mata pencarian masyarakat, penduduknya terdiri dari beberapa sektor yaitu: Pertanian, kondisi tanah yang sangat subur memungkinkan semua jenis tanaman dapat tumbuh. Produksi terbanyak ialah singkong, dan yang lebih diprioritaskan ialah tanaman padi dan jagung. Peternakan, produksi ternak di Kecamatan Sinjai Timur tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk dijual ke daerah-daerah lain. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi, dan unggas yang dominan adalah ayam. Perikanan, masyarakat selain sebagai petani, ada juga sebagai nelayan, terutama yang tinggal di pesisir pantai, usaha perikanan lainnya adalah tambak namun masih dalam skala kecil. Sistem penangkapan dan alat yang digunakan masih tradisional. Tambak di daerah masih kategori empang sistem budidayanya belum profesional. Jasa dan Perdagangan, sebagian kecil masyarakat

¹¹Sumber Data: Kantor Camat Sinjai Timur 26 Januari 2019.

¹²BPS Kabupaten Sinjai, "Kabupaten Sinjai, *Official Website BPS Kabupaten Sinjai* <http://Sinjai.kab.bps.go.id/bps>. (18 Oktober 2017).

bekerja dibidang ini sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi yang bekerja disektor ini tidak mempunyai lahan pertanian.¹³

5. Pendidikan, jumlah pendidikan yang ada di Kecamatan Sinjai Timur yaitu: TK/PAUD,SD/MI 33 unit, SMP/MTS 4 unit, SMA/MA 2 unit, SMK/MAK 1 unit.¹⁴

B. Sinjai Timur Sebelum Islam

a. Kepercayaan dan Ritual

Masyarakat pada zaman sebelum Islam seperti yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya adalah percaya kepada kekuatan gaib dan roh-roh, yang sering diberi gelar “*Ilamarupe*” (sesuatu yang dianggap berkuasa).

Abu Hamid, dalam kutipannya yang berjudul “Syekh Yusuf Makassar Sebagai Ulama Sufi” ada tiga bentuk kepercayaan pra Islam di Sulawesi Selatan yakni:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang,
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa patuntung,
- c. Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat.¹⁵

Kesimpulan Abu Hamid pada poin a dan b menunjukkan kepercayaan adanya arwah dan dewa yang bersifat abstrak. Membahas mengenai kepercayaan terhadap keberadaan arwah, sebagian masyarakat Sinjai masih percaya yakni arwah nenek moyang. Arwah nenek moyang diyakini menempati tempat-tempat tertentu yang *makarame*’ (mulia tapi angker). Tempat-tempat itu, dapat berupa pohon besar rindang seperti *aju ara* (pohon beringin), batu dengan bentuk yang aneh, bongkahan-

¹³Muh Anwar (41th), Petani Tambak, *Wawancara*, di Mangarabombang, 28 Januari 2019.

¹⁴BPS Kabupaten Sinjai, “Kabupaten Sinjai, *Official Website BPS Kabupaten Sinjai* <http://Sinjai.kab.bps.go.id/bps>. (18 Oktober 2017).

¹⁵Abu Hamid, *Syeikh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h 47.

bongkahan batu yang sengaja dibentuk, puncak-puncak bukit/gunung, sungai-sungai, dan benda-benda *Arajang* yang biasa diistilahkan *Pallohe*.¹⁶

Arwah nenek moyang pada tempat itu biasa disebut dengan *Puang Neneq* (kakek-nenek). Istilah umum yang sering dipakai untuk *Pakkonroang*; penunggu tempat-tempat itu adalah *La Marupeq*. *La Marupeq* dipilih dan sering dipakai karena bermakna etis, karena *La Marupeq* secara bahasa berarti yang beruntung. Makna etis ini bernuansa penghargaan dan penghormatan kepada *Pakkonroang* agar tidak mengganggu dan senantiasa menjaga serta memberi keberuntungan.

Bagi orang yang percaya, mereka mendatangi tempat-tempat itu dengan membawa sesajian. Ada waktu-waktu tertentu yang dijadikan momentum ziarah. Momentum yang terkait dengan siklus hidup manusia, seperti pasca kelahiran, pra perkawinan, dan acara hajatan lain. Ada dua istilah populer dalam memberikan sesajian, yakni: *Mappano* (memberi sesajiaan ke alam gaib bawah) dan *Mappaenre* (memberi sesaji ke alam ghaib atas).¹⁷

Karena doa dan hajat pada tempat-tempat itu diyakini dapat dikabulkan oleh *Pakkonroang*; penunggu, bersama seorang *Padati*; pembimbing/pengawas, mereka melafazkan keinginan sambil membuat ikatan simpul pada batang atau akar pohon. Apabila keinginan tercapai, dikesempatan berikutnya mereka datang membuka ikatan

¹⁶*Pallohe* berasal dari istila Puang Lohe yang artinya yang berkuasa, yakni dewa yang tertinggi diantara penguasa alam lain. Muhanis, *karampuang dan bunga Rampai Sinjai*, h. 105. *Pallohe* kemudian sering menjadi istilah untuk media khusus berhubungan dengan Yang Kuasa. *Pallohe* merupakan wadah persembahan/penghormatan kepada leluhur. *Pallohe* biasanya ditempatkan khusus pada bagian atas rumah (rakkeang) atau rumah tertentu. *Pallohe* dibuat seperti ranjang mini yang diberikan kelambu warna kuning dan merah, berisi benda-benda antik, seperti: guci, badik/keris, dan arca yang merupakan benda-benda kerajaan. Persembahan untuk *Pallohe* paling sering dilakukan pra dan pasca pesta pernikahan, demikian juga untuk ritual *Mappano*. Fenomena kasus *adongkoreng*; kerasukan leluhur sering dialami anggota masyarakat/keluarga kepercayaan ini, apabila tdk datang meminta restu kepada *Pallohe* maupun *Mappano*.

¹⁷Muhanis, *Karangpuang dan Bunga Rampai Sinjai*, h. 68.

simpul, dan kembali membawa sesajian atau menyembeli hewan seperti kambing, sapi pada tempat itu, sebagai tanda syukur adapun beberapa tempat di Sinjai yang sering didatangi membawa sesajian, menyampaikan hajat, menyembeli hewan yaitu: *Buhung Pitue* di Buru Lohe Kecamatan Pulau Sembilan, Mata Air Panas Panggo dan Kampala di Kecamatan Sinjai Timur, *Masapi* di Kecamatan Sinjai Selatan.

Di Sinjai, ritual persembahan sesajian kepada arwah nenek moyang secara meriah dapat disaksikan pada acara *Mappogau Sihanua* (Pesta Kampung) yaitu pesta adat di Karampuang. Ritual ini dilaksanakan sekali setahun pasca panen. *Mappogau Sihanua* juga dijadikan sebagai salah satu wisata di Sinjai dilaksanakan setiap akhir tahun antara bulan November dan Desember. Masyarakat disekitar Karampuang percaya ada yang menjaga tempat-tempat tersebut. Penjaga air mereka sebut *cinna gauqe*, *cinna bolong* untuk penjaga gunung, penjaga hutan dikenal dengan *dewata rituli*.¹⁸

Upacara adat lain yang cukup ramai adalah pesta nelayan dikenal dengan ritual *Mappanre Tasi* (sesajian di laut). Ritual ini dilaksanakan di muara Sungai Tangka Kelurahan Lappa. Dalam ritual masyarakat melakukan berbagai aktifitas adat, menyiapkan sesajian, makan bersama, dimeriahkan dengan tarian, berbagai lomba, seperti lomba hias perahu, dan lomba balap katinting (perahu tradisional).

Selain itu, bentuk kepercayaan dalam masyarakat, dapat dilihat pada prosesi tradisi pencucian benda-benda yang menjadi simbol kerajaan, seperti *kawali* (keris), *bessi* (tombak), dan *guci*, dikeluarkan pada waktu tertentu. Proses pencucian atau pembersihan dimulai dengan ritual tertentu sebagai bentuk memohon izin kepada

¹⁸Muhannis, *Karangpuang dan Bunga Rampai Sinjai*, h. 62 dan 66. Penghormatan dan persembahan kepada para penjaga dilakukan setiap acara *Mappogau Sihanua*, inti ritual *Mappogau Sihanua* masyarakat Karampuang adalah pemujaan leluhur menggunakan media tinggalan megalitik dan persembahan sesajian. Lihat, Muhannis, *Karampuang dan Bubga Rampai Sinjai*, h. 68.

leluhur. Di Sulawesi Selatan benda-benda kerajaan ini bisa diistilahkan *saukang* dan ritualnya disebut *kalompoang*.¹⁹

Di Sinjai, benda-benda peninggalan ditempatkan dalam satu tempat yang biasa diistilahkan *pallohe*. Biasanya setiap hari jumat setelah magrib, dinyalakan *sulo pesse* (pelita dari sari buah pude), sekarang diganti dengan lilin. Pada masyarakat Karampuang, ritual pembersihan dan perawatan disebut *mabbissa lompu*.²⁰ Benda-benda peninggalan dipercaya suci dan keramat sehingga dilakukan ritual khusus.

Kepercayaan lain yang masih dilaksanakan sebagian masyarakat Sinjai yakni *salli-massalli* (berprilaku khusus) atau *pemmali* (pantangan).²¹ *Massalli* atau *pemmali* dilakukan untuk keadaan tertentu dengan perilaku khusus pula. Sebagai contoh; *massalli* tidak melewati pohon kelor, tidak makan sayur kelor karena dipercaya saat melahirkan *kelokeloreng* (susah dan sangat sakit saat melahirkan). Adapun *pemmali* yaitu: menjadikan bantal dudukan dapat menyebabkan bisul, meninggalkan hidangan nasi, lauk, juga kopi tanpa sekedar mencicipi dapat menyebabkan kecelakaan di jalan, jangan tidur telungkup karena ibu akan mati.

Menurut mattulada, *pemmali* adalah larangan atau pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu. *Pemmali* bersifat sakral dan berfungsi melindungi dari *bala* yang dapat mencelakai dan merugikan. *Pemmali* yaitu larangan mengeluarkan atau menurunkan padi dari lumbung/*rakkeang* malam hari, karena dapat mengakibatkan

¹⁹Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Lamacca Pres, 2003), h. 38-39.

²⁰Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, 2009), h. 89.

²¹Thamar, *Islam di Kerajaan Tellu Limpoe*, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 59.

jatuh pada kemiskinan, padi di sawah tidak akan tumbuh. *Pemmali* mengucapkan kata-kata tertentu, seperti; api, tidak ada, batu saat berlayar atau melaut.²²

Pemmali mengandung nilai nasehat dan petunjuk konsekuensi setiap perbuatan, perkataan mematuhi *pemmali* berarti keberuntungan, menentang dan mengingkarinya berarti kerugian konsep ini lahir dari beberapa pengalaman kehidupan sehari-hari mengenai kebaikan dan keburukan.

Sampai kini, sebagian masyarakat Sinjai percaya keberadaan hari-hari pantangan untuk beraktifitas Momen/waktu pantangan itu terkait erat dengan perjalanan hidup manusia, seperti; pernikahan, melalui usaha dagang, mendirikan bangunan, merantau atau perjalanan jauh hari pantangan itu, misalnya; pada tanggal satu Muharram yang jatuh pada hari senin, maka dipercaya hari senin sepanjang tahun itu adalah hari *nahas* (celaka atau naas merupakan kematian, penyakit, kecelakaan, kehilangan harta benda, kecurian, dan berbagai hal merugikan).²³

Pada dasarnya semua waktu, hari, dan bulan dipercaya baik. Sebelum memulai pekerjaan, telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat konsultasi pada paranormal atau tetua masyarakat. Konsultasi ini dilakukan karena masih ada kepercayaan dengan hari baik dan hari buruk. Kebiasaan berkonsultasi kepada paranormal merupakan bentuk penghargaan pada orang-orang yang dikenal memiliki ilmu-ilmu tertentu.

Di Sinjai ada ritual khusus dilakukan oleh sebagian masyarakat karena memiliki barang yang baru pada masyarakat pesisir/nelayan, sebelum pengoprasian

²²Mattulada, *La Toa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Cat. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 60-61.

²³Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Sulawesi Selatan*, (Cet, I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 20-21.

perahu baru, biasanya diadakan ritual *massalama*; selamat.²⁴ Dalam ritual ini, makanan yang terbuat dari bahan-bahan tidak berdarah dan berasa manis. Makanan yang mengandung darah tidak dipakai karena dipercaya kapal akan mengalami kecelakaan. Rasa manis akan dipercaya berdampak pada keberuntungan dalam mencari rezeki menu tersebut tidak hanya berlaku pada kendaraan di air, tapi berlaku sama dengan kendaraan di darat selain itu saat memiliki barang-barang baru tertentu seperti pakaian, disimpan terlebih dahulu di atas *gumbang* (tempat gerabah) sebelum dipakai dipercaya dengan perlakuan itu pakaian akan dingin dan awet.

Khusus religi *patuntung*, berasal dari komunitas-komunitas yang mendiami daerah kaki Gunung Bawakaraeng. Orang-orang yang menolak Islam, membentuk komunitas sendiri, lalu turun gunung kearah Timur sampai ke pesisir membentuk komunitas baru dengan nama Kajang, dan negeri itu disebut *Tanah Toa* (Negeri Tua). Dengan demikian, sisa-sisa religi *Patuntung* masih ada pada masyarakat Sinjai yang menetap di pegunungan.²⁵

Patuntung berarti tuntunan, penuntun. *Patuntung* adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di sekitar lereng Timur gunung Bawakaraeng-Sinjai Barat dan di Balagana Kajang pesisir Timur Bulukumba.²⁶ Menurut Abu Hamid, dalam agama *Patuntung* dewa tertinggi disebut *Tokammayya kanana*, dewa yang menciptakan alam beserta isinya dewa pengawas, dan pemelihara ciptaan disebut

²⁴Sritimuryati. *Islamisasi di Sinjai*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sawerigading, 2016), h. 42.

²⁵Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat-Suatu Tinjauan Sosial-Kultural*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 118- 120.

²⁶Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat-Suatu Tinjauan Sosial Kultural*, h. 116. Dulu, menganut kepercayaan ini banyak tersebar di Bulukumba bagian timur. lihat , M. Irfan Mahmud, Dato ri Tiro, *Menyiarkan Islam di Bulukumba Misi, Ajaran, dan Jatidiri*, (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 13-14.

Ampatana, sedangkan dewa yang menjaga bumi terutama manusia disebut *Patanna Lino*.²⁷

M. Irfan Mahmud mengemukakan riset tentang *Patuntung* di Kajang, bahwa orang Kajang menyebut Tuhan Yang Maha Esa sebagai Turik Araqna. Diyakini sebagai pencipta dan penguasa kehidupan mereka percaya adanya roh penjaga tempa-tempa tertentu misalnya hutan. Mengkeramatkan seluruh tempat yang diyakini terdapat makhluk halus atau jin. Roh ada dua, ada yang baik ada juga yang jahat orang Kajang mengenal dewa langit dengan sebutan *Purung-purung*, dipuja untuk ritual minta hujan. Dewa bumi disebut *Sihaona Butta*, pantang bagi mereka menyebut langsung karena diyakini dapat menyebabkan tanaman tidak tumbuh subur. Ciri khas mereka memakai pakaian serba hitam (*Kajang Leqleng*), simbol *Kamase-masea*; kesederhanaan dan kejujuran. Perintah berpakaian hitam (warna baju wajib, celana boleh putih) merupakan sabda *Turiq Araqna*.²⁸

Berbeda dengan pesona-pesona jahat, subjek ini bersifat kongkrit yang memiliki kemampuan mistis. Sosok yang memiliki kekuatan jahat seperti yang sering diistilahkan dengan: *Parakang* (Manusia jadi-jadian yang sering mengganggu dan menyakiti bahkan mencelakai ibu hamil dan bayi). *Poppo* (Manusia yang biasa terbang kemana-mana dalam sekejap sama dengan parakang). *Paqdoti Tujua* (Manusia yang mampu memerintah makhluk halus, melakukan teluh, guna-guna, sihir) dengan ilmu tersebut dapat menyebabkan sakit, cacat, gila, hingga kematian.²⁹

²⁷Abu Hamid, *Seikh Yusuf Makassar-Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h.48. lihat pula, Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat*, h. 138-139.

²⁸M Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro, Penyiar Islam di Bulukumba Misi, Ajaran dan Jati Diri*, (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 19 20.

²⁹Abu Hamid, *Syeikh Yusuf Makassar-Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, h. 49.

b. Sistem Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait. Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu sistem sosial budaya.³⁰ Kehidupan manusia, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Dipihak lain, ide-ide, gagasan, perilaku, suatu kebiasaan-kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi mereka suatu rasa kesatuan.³¹ Dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan kelompok manusia yang memiliki kebutuhan, kepercayaan, ide, dan tujuan dalam suatu rangkaian struktur untuk hidup bersama. Dimana masih kita dapati adanya kelompok-kelompok yang mempertahankan tingkah laku berdasarkan pelapisan masyarakatnya. Pembagian ini didasarkan pada stratifikasi sosial diantara mereka dan posisinya dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Pada garis besarnya ada tiga pelapisan masyarakat di Sinjai, yaitu:

1. Lapisan atas
 - a. Topanrita yaitu para ulama, kiyai, dan cendekiawan, ulama yang pernah belajar di Timur Tengah.
 - b. Ana'karung/keturunan bangsawan yaitu sisa-sisa keturunan bangsawan yang dapat ditandai dengan melihat penyebutan nama mereka seperti Petta, Andi, Karaeng, atau Daeng.

³⁰Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. II*. (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 635.

³¹Murtada Muthaari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1986), h.15.

- c. Pegawai/guru yaitu mereka yang bekerja di kantor, atau mereka yang berprofesi guru yang mengajar di sekolah-sekolah.

2. Lapisan menengah

- a. Padangkang/pedagang, yaitu mereka yang mempunyai usaha dibidang bisnis atau transaksi.
- b. Pallaorumah/petani yaitu mereka yang menggarap sawahnya memakai hewan atau mesin.
- c. Pakkaja/nelayan mereka yang mata pencariannya didapatkan dari melaut.

3. Lapisan bawah

- a. Para kuli/buru yang harinya menjadi pembantu atau menjadi buru kasar.
- b. Ata ialah budak orang yang tidak dapat membayar utang, atau golongan pesuru-suru.³²

Menurut C. Pelras menulis hasil pengamatannya terhadap orang Bugis. Beliau menulis, pada umumnya interaksi sehari-hari orang Bugis berdasarkan sisem *paron klien* (sistem kelompok setia kawan antara seorang pemimpin dengan kelompoknya) yang saling terkait namun mereka memiliki rasa kepribadian yang kuat, orang Bugis adalah suku yang memiliki sisem hirarki paling rumit tetapi pada sistem lain. Prestasi dan keinginan berkompetisi mencapai kedudukan sosial yang tinggi, berupa jabatan tinggi, kekayaan faktor utama dalam dinamika kemasyarakatan mereka.³³

Masyarakat Bugis banyak yang merantau ke luar daerah keberhasilan mereka diperantauan menjadi orang kaya, merupakan prestasi yang mengangkat status sosial

³²Sritimuryati. *Islamisasi di Sinjai*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sawerigading, 2016), h. 76.

³³Christian Pelras, *The Bugis* di terjemahkan oleh Abdul Rahman Abu Dkk. *Dengan judul Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nala, 2016), h. 5.

di daerah asal walaupun tidak setiap orang Bugis merantau karena alasan mengejar prestasi. Tetapi disebabkan oleh apa yang diistilahkan dengan *Siriq* (malu-kehormatan) dan *Pesse* (iba-kebersamaan).

Berbicara mengenai sistem sosial budaya masyarakat maka istilah ini sudah ada pada masyarakat sejak dulu, yang dikenal dengan konsep *Pangaderreng* atau sistem norma dan aturan adatnya. Mattulada menerangkan, ada kalanya orang-orang memahami konsep *Pangngaderreng* sama dengan aturan-aturan adat dan serta sistem norma saja. *Pangngaderreng* selain meliputi aspek-aspek aturan adat dan sistem norma, tetapi mengandung tata nilai bertingkahtaku dan memperlakukan diri dalam kegiatan sosial bukan saja karena harus melakukan, lebih dari itu ada semacam larutan perasaan bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari *Pangngaderreng*. *Pangngaderreng* adalah bagian dari dirinya sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakatnya.³⁴

Dalam kebudayaan orang Bugis dikenal dengan sistem *Pangaderreng* yaitu: *Ade* berisi norma-norma mengenai ikhwil perkawinan serta hubungan kekerabatan. *Bicara* berisi aktivitas yang bersangkutan dengan peradilan. *Rappang* berisi contoh, kias atau analog, yang harus ditauladani. *Wari* adalah melakukan klasifikasi dari segala benda peristiwa dan aktivitasnya dalam kehidupan masyarakat menurut kategorinya. *Sara* mengandung pranata-pranata dan hukum Islam yang melengkapi dan menjiwai keempat unsur yang mendahuluinya.³⁵ Konsep inilah yang dipegang

³⁴Mattulada, *La Toa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Cat. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 339.

³⁵Thamar. Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, *Skripsi* (Ujung Pandang: Faku Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 36-38.

oleh masyarakat sebelum masuknya agama Islam bahkan masyarakat sekarang masih mempercayainya.

C. Masuknya Agama Islam di Kabupaten Sinjai

Pada abad ke 15 di Sulawesi Selatan sudah ada orang muslim yang bermukim namun masih terbatas di daerah pantai. Berdasarkan sumber M. Tamar R, 1984 bahwa pada 1605 M Agama Islam masuk di kerajaan Tellu Limpoe Sinjai, dimulai sejak berkembangnya agama Islam di Tiro (Kabupaten Bulukumba Sekarang).³⁶

Di Sinjai merupakan salah satu daerah yang termasuk cepat menerima Islam. Penyebabnya adalah pertama, karena Sinjai secara geografis dekat dengan Bulukumba yang merupakan basis penyiaran Islam yang dimonitori oleh Dato Tiro. Kedua, karena adanya hubungan darah antara Bulo-Bulo dengan Gowa yang merupakan basis penyiaran agama Islam oleh Dato ri Bandang. Ketiga, karena kemegahan kerajaan Lamatti yang tidak bisa dipisahkan dengan kerajaan Luwu.

Pada tahun 1604 Islam diterima oleh raja Tiro yaitu Launru Daeng Biasa, menandakan bahwa penyebaran Islam dibagian Timur ujung Selatan Sulawesi berpusat di Tiro.³⁷ Kabar tersebut mulai dibicarakan sampai di wilayah sekitarnya termasuk Sinjai. Tidak hanya di Kerajaan Lamatti, kabar tersebut juga mulai tersebar luas di Kerajaan Bulo-Bulo.

Pada masa pemerintahan I Daommo Mabbisuneng Eppaqe Raja Bulo-Bulo VIII, I Mallingkaang Daeng Nyonri mengutus Arung Cendrana ke Bulo-Bulo. Untuk mengingatkan kesepakatan lama “apabila daerah Gowa mendapat kebaikan dipagi

³⁶Thamar. *Islam di Kerajaan Tellu Limpoe*, h. 64.

³⁷M. Irfan Mahmud, *Datuk Ri Tiro. Penyiar Islam di Bulukumba-misi, Ajaran, dan Jatidiri*, (Cet, I; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 45.

hari, maka orang Tellu Limpoe akan mendapatkannya pula disore hari, demikian pula sebaliknya”. Misi utamanya adalah menyampaikan kebaikan dari barat yaitu untuk penerimaan Islam. Dalam pertemuan ini Arung Cendrana menjelaskan, ”kebaikan ini akan menghancurkan penyembah batu, pohon, air, matahari, bulan, dan makan babi”. Mendengar seruan itu, I Daommo meminta waktu untuk mendiskusikannya dengan penguasa lain di daerahnya. Kemudian Arung Cinrana kembali ke Gowa untuk melaporkan keadaan tersebut. Tidak lama I Daommo sakit selama 10 hari kemudian wafat. Setelah 100 hari kemudian anaknya La Patteddungi menggantikan beliau.³⁸

Dalam kutipan di atas, membuktikan bahwa Gowa mengajak penguasa di Sinjai untuk menerima Islam dengan cara damai. Akan tetapi penguasa yang didatangi tidak langsung menerima ajakan tersebut. Beliau meminta waktu untuk mendiskusikannya dengan para penguasa lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh mengambil keputusan sendiri.

La Patteddungi telah lama memikirkan tentang Tuhan. Beliau ragu tentang kepercayaan yang selama ini diyakini oleh masyarakat pada umumnya. Setelah beliau menggantikan ayahnya atas persetujuan dewan kerajaan, La Patteddungi kemudian memerintahkan Arung Sapotinggi memimpin rombongan ke Gowa membawa dua misi, yaitu: Menyampaikan amanah kepada Raja Gowa bahwa La Patteddungi menerima Islam, dan bermaksud melamar I Sabesia Karaeng Lamoro anak Tunijallo. La Patteddungi ke Gowa dan menikah, setelah sebelumnya mengucapkan syahadat di depan Raja Gowa pada hari Jumat.³⁹

³⁸Basrah Gising, *Sejarah Kerajaan Kerajaan Bulu-Bulu, Tondong Lamatti*, h. 183-184.

³⁹Muhannis, *Karangpuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Timur, 2009), h. 110.

Abu Hamid dalam risetnya menulis, La Patteddungi masuk Islam dari kerajaan Gowa pada tahun 1607.⁴⁰ Dengan demikian Kerajaan Bulu-Bulu secara resmi menerima Islam pada tahun 1607. Pada hari Ahad, Dato ri Bandang menaiki kapal menuju Bulu-Bulu sesampainya di muara sungai Bua-Sanjai setelah magrib dan meninggalkan kapal berjalan menuju *saoraja* (istana) di Bulu-Bulu. Di atas *saoraja*, diawali Arung Sapotinggi mengucapkan syahadat, menyusul kepada Arung Tondong, Arung Saukang, dan Arung Samataring. Esoknya masyarakat sekitar bersyahadat dituntun oleh Dato ri Bandang.⁴¹ Tetapi tidak keseluruhan penguasa kerajaan Bulu-Bulu bersyahadat. Paman La Patteddungi sendiri yaitu Letoqe-Arung-Sanjai. Beliau membutuhkan waktu untuk menerima Islam. Beliau enggan bersyahadat karna harus meninggalkan kebiasaan lama. Apalagi Islam adalah ajaran baru bagi Letoqe, beliau membutuhkan penjelasan lebih dalam. Tak lama, pada akhirnya beliau bersyahadat bahkan berjasa dalam menyebarkan Islam.

M. Thamar menulis, ajaran Islam disebarkan oleh Dato ri Tiro bersama dengan murid-muridnya. Diantara murid-muridnya yang pertama menerima ajaran agama Islam dari Dato Tiro, yaitu;

1. Makadede Arung Mangottong yang bergelar dengan To Palekke.
2. Puang Belle di Kerajaan Tondong.
3. To Wasuro (Arung Lamatti ke-7), Syekh Abu Bakar, Syekh Husein.
4. Puatta Massambange di Bikeru.
5. La Bolong Daeng Makketti di Manimpahoi.

⁴⁰Abu Hamid, *Jejak Kehadiran Sinjai*, (Cet. I; Makassar: Padat Daya, 2002), h. 92.

⁴¹Basrah Gising, *Sejarah Kerajaan Kerajaan Bulu-Bulu, Tondong Lamatti*, (Cet. I; Makassar: Era Media, 2004), h. 190.

6. Temmaeppe Daeng Situncu (Puatta Bonto Salama) di Manipi Turungeng.
7. Syekh Abd. Rahman bin Rahmat (Puang Tuang) di Bonto Pale.
8. Puang Janggo dan Puang Topekkong di Dumme (Sinjai).
9. Puang Jawa di Baringeng.⁴²

Selama tiga atau empat dekade awal abad XVII Islam sudah berkembang pesat pada umumnya di daerah Sinjai, dan khususnya di Sinjai Timur sekitar tahun 1604 sampai 1610 tokoh seperti: Dato ri Tiro dan Dato ri Bandang menjadi ulama peletak dasar islamisasi di Sinjai. Kemudian sekitar tahun 1610-1620-an islamisasi di Sinjai di lanjutkan oleh Puatta Massambange, Puang Belle, Tuan Yusufu, Syekh Ibrahim Rahmat, dan Laming. Seterusnya, awal 1620-an sudah ada beberapa masyarakat Sinjai yang keluar daerah untuk mempelajari ilmu tentang Islam. Sehingga pada saat mereka kembali, tidak hanya sebagai ahli agama tetapi membentuk Link; silsilah tarekat.⁴³

Keislaman masyarakat, seperti; I Towa Suro, La Patteddungi, I Tohokke, Arung Sapotinggi, Arung Saukang, Arung Bonto Pale, dan Arung Baringeng merupakan modal sosial yang kuat dalam penyebaran Islam. Penyebaran agam Islam kerajaan, tidak melemahkan kedudukan raja. Sebaliknya, raja semakin kuat kedudukannya karena diikuti oleh rakyat. Oleh karena itu, langkah strategis yang ditempuh oleh ulama berpijak pada fakta, bahwa raja adalah nilai dan kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, karena raja masuk Islam maka tidak ada alasan bagi masyarakatnya untuk tidak taat dan patuh.

⁴²Thamar, Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 59.

⁴³Muh. Anis, Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII, *Desertasi* (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2018), h.170.

BAB IV

SYEKH IBRAHIM RAHMAT DALAM PENYEBARAN ISLAM

A. Usaha Yang di Lakukan

Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) melakukan berbagai usaha untuk menyebarkan Islam di Sinjai khusus di Bonto Pale. Dimana beliau menyebarkan Islam dalam berbagai bidang yakni;

1. Bidang Agama

Dalam buku “Sejarah Lengkap Indonesi 2014” yang di kutip Andi Sudirman bahwa masuknya agama Islam di Indonesia melalui beberapa jalur salah satunya adalah saluran da’wah. Karena, dalam ajaran Islam setiap orang muslim itu wajib berda’wah atau menda’wahkan agama Islam.¹

Da’wah yang berasal dari kata (masdar) dari da’aa dan yad’un artinya dalam bahasa kita bukanlah satu bahasa saja, dalam pengertian lain ialah suruan, rayuan, ajakan memanggil, menghimbau, mengharap dan kalimat-kalimat lain. Adapun da’wah yang dilakukan dengan tujuan untuk menyuruh, dan mengajak manusia kepada jalan yang benar, dengan adanya keanekaragaman dalam penyampaian.²

Dalam penyampaian da’wah pada hakekatnya adalah suatu usaha aktif untuk meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulnya. Selain itu pula berda’wah bukanlah sekedar penyampaian terhadap firman-firman Allah secara harfiah saja, melainkan harus mencakup bagaimana memperbaiki suatu keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, keadaan yang serba maksiat atau mungkin menjadi ma’ruf, kemusyrikan menjadi ketauhidan, keterbelakangan menjadi

¹Andi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 147.

²Prof. Dr Hamka, *Prinsip dan kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 241.

kemajuan agar supaya sesuai dengan fungsi manusia diciptakan oleh tuhan yaitu untuk beribadah kepadanya.

Usaha yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) dalam menyebarkan Islam ialah menggunakan media da'wah.³ Setelah Syekh Ibrahim Rahmat diterima baik oleh masyarakat beliau merasa bebas berda'wah dan menyebar luaskan agama Islam kapan dan dimana saja. Salah satunya dalam adat perkawinan Syekh Ibrahim Rahmat berusaha memperdengarkan lafaz-lafaz yang bersangkutan ajaran agama Islam. Dengan adanya adat yang telah dianut masyarakat, sangat besar manfaatnya dalam penyebaran Islam. Karena adat yang diadakan itu, masyarakat mudah berkumpul. Ini adalah kesempatan baik untuk Syekh Ibrahim Rahmat mengisi keharmonian dan kebersihan batin secara bertahap. Sebab apabila suatu tradisi mengalami perubahan secara tiba-tiba di luar dari keyakinan masyarakat akan menimbulkan mala petaka.

Pelaksanaan da'wah lebih banyak ditekankan pada Pemurnian Aqidah terhadap masyarakat yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat di daerah Bonto Pale. Masyarakat pada saat itu sudah mengenal agama Islam akan tetapi segala bentuk peninggalan kepercayaan lama yang dikenal dengan animisme dan dinamisme masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Karena itu Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) berusaha keras untuk memberantas perbuatan syirik, menebang pohon yang di keramatkan oleh masyarakat.⁴ Kebiasaan-kebiasaan masyarakat memberikan sesajen kepada pohon besar, batu, kuburan, dan sungai adalah merupakan warisan nenek moyang. Warisan ini yang mereka pegang kuat sehingga tidak mudah untuk

³Thamar, Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 79.

⁴Sritimuryati. *Islamisasi di Sinjai*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sawerigading, 2016), h. 76.

memberantasnya. Maka salah satu jalan yang ditempuh Syekh Ibrahim Rahmat adalah menebang pohon yang dianggap keramat yang membahayakan iman. Setidaknya dapat mengikis secara perlahan kebiasaan, dan obyek yang dikunjungi oleh masyarakat di Bonto Pale.

Tasawuf (mistisme Islam) adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara-cara bersuci, membersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki ahlak dan tentang cara membina kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi supaya dia mampu menuju kepada Allah.⁵ Hal ini disebabkan karena kondisi sosial masyarakat saat itu adalah menggunakan ilmu sihir (black megis) yaitu suatu mistis yang menggunakan samadi.⁶ Usaha Syekh Ibrahim Rahmat batin ini digantikan dengan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan tasawuf, yang dimulai dengan memasuki tarekat. Maka dari itu Syekh Ibrahim Rahmat selain melakukan da'wah, melakukan pemurnian akidah, juga tasawuf sebagai tuntunan bagi masyarakat di Bonto Pale dan sekitarnya.

2. Bidang Sosial

Di Bonto Pale sebagian besar masyarakat dengan mata pencarian sebagai petani karena sering terjadi kemarau ladang mereka jadi gersang, tumbuh-tumbuhan mati dan sumur dipinggir sawah mengering hasil panen mereka pun gagal mengakibatkan persediaan makanan sudah mulai menipis, yang mereka lakukan hanya berdiam diri karena tidak bisa melakukan apa-apa.⁷ Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) saat itu membuat sumur untuk masyarakat di sekitar Bonto Pale agar

⁵Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 46.

⁶Thamar. Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 82.

⁷Nur Intan, *Kumpulan Cerita Rakyat*, (Makassar: Makassar Press, 2003), h. 3-4.

mengairi sawah dan ladang mereka hasil panen berikutnya sudah kembali melimpah, juga dijadikan tempat berwuduh Syekh Ibrahim Rahmat saat itu. Bahkan sampai saat ini sumur tua masih dirawat dengan baik oleh masyarakat setempat sebagai sumber air bersih, dan digunakan sebagian masyarakat Bonto Pale. Dibuktikan dengan adanya belasan pompa air dengan pipa yang menancap di bibir sumur yang sudah diberi pembatas tembok. sumber yang peneliti dapatkan bahwa sumur ini tidak pernah kering meski dimusim kemarau warga menggunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sangat besar manfaatnya bagi warga sekitar Bonto Pale.⁸

Mendirikan langgar-langgar, langgar ini dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum. Selain dijadikan tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan juga ilmu umum, dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat musyawarah pembentukan kelompok yang dapat membantu Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan ajaran Islam.

Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) juga membangun mushollah, usaha ini dilakukan karena jarak pemukiman masyarakat yang saling berjauhan maka ibadah hanya bisa dilakukan di rumah saja, dan mengumpulkan masyarakat sangatlah susah. Dengan adanya mushollah masyarakat mulai berkumpul melaksanakan ibadah sekaligus dijadikan sebagai pusat keagamaan. Berdirinya mushollah atau rumah ibadah menjadikan pelaksanaan pengajian mudah dilakukan karena sudah dekat dari lingkungan jamaah atau di mana santri berada, serta memudahkan Syekh Ibrahim Rahmat memberikan bimbingan yang lebih baik.⁹

⁸Zainal Abidin Ridwan, "Agama Islam di Bonto Pale", *Sinjai Info*, 21 Mei 2018 <http://sinjai.info/mengenal-syeikh-ibrahim> (28 Mei 2018).

⁹Nur Intan, *Kumpulan Cerita Rakyat*, (Makassar: Makassar Press, 2003), h. 3

3. Bidang Pendidikan

Al-Qur'an adalah pedoman hidup ummat Islam, tetapi masyarakat dulu masih kurang pemahaman tentang Islam akibatnya masyarakat susah memahami ajaran yang dibawakan oleh Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan). Maka beliau berusaha membina anak-anak maupun dewasa melalui pengajian dasar, pengenalan tajwid, belajar menulis huruf Arab al-Qur'an, Syekh Ibrahim Rahmat juga tidak lupa mengadakan ceramah, nasehat, serta ajaran-ajaran tentang kewajiban yang harus dikerjakan sebagai umat Islam. Hal ini biasanya dilakukan beliau setelah pengajian dasar al-Qur'an, atau sesudah melaksanakan shalat di mushollah.

Kewajiban itu seperti, mengucapkan pengakuan tidak ada Tuhan yang harus disembah melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya, Pengakuan ini disebut syahadat dengan pengakuan ini kepercayaan akan adanya banyak Tuhan ditumbangkan, kemudian bersembah yang (sholat) lima waktu dilakukan dalam bahasa Arab harus menghadab kearah kiblat atau ka'bah di Mekkah, membayar zakat terhadap yang berhak dan itu wajib memberikan sebagian harta benda kepada orang yang berhak menerimanya, berpuasa pada bulan ramadhan, naik haji dilakukan oleh orang yang mampu dan dilakukan sekali setahun.¹⁰

Pelaksanaan ibadah banyak ditentukan oleh kuatnya iman seseorang. Makin kokoh iman dalam hati seseorang makin tekunlah dalam melaksanakan ibadah, karena ibadah adalah pemancaran keluar atau manifestasi iman. Realitas iman dibuktikan dengan ibadah yaitu melakukan salat, zakat, puasa, haji, berdoa, bertawakkal dan sebagainya. Jadi iman dan ibadah kepada Allah adalah menumbuhkan rasa taat dan patuh dalam menjalankan syariat Islam karena memang

¹⁰Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: cv Ilmu Bandung, 1974), h. 111

manusia itu dituntut oleh Allah untuk mengabdikan kepadanya, maka dengan melaksanakan ibadah ini terpenuhi firman Allah, QS al-Zariyat/51:56 yaitu;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.¹¹

Ketentuan Tuhan tersebut dijawab oleh orang muslim dengan melalui ibadah seperti salat lima waktu, salat jum'at serta salat sunnah dengan jawaban dalam QS al-Fatiha/01:05 yaitu;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.¹²

Dari semua ibadah dalam Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji tujuannya untuk membuat roh manusia supaya senantiasa dekat pada Tuhan. Namun dalam skripsi ini, penulis banyak membahas masalah ibadah shalat karena shalat adalah salah satu kewajiban orang muslim. Yang paling banyak dilakukan dan paling nampak dalam masyarakat Islam dibanding dengan ibadah-ibadah lainnya seperti yang tercakup dalam rukun Islam.

¹¹Depang Ri, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Cet. I; Jakarta :Balai Penterjemah dan Pentasir al-Qur'an Depang RI, 2015), h. 59.

¹²Depang Ri, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Cet. I; Jakarta :Balai Penterjemah dan Pentasir al-Qur'an Depang RI, 2015), h. 03.

Selain itu untuk mendekati dan mengambil hati pemuda-pemuda, maka Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) sebagai pengajur agama memiliki pengetahuan lain yaitu ahli bela diri dan ahli kedukunan hal ini sudah ada pada masa pra Islam. Jadi budaya pra Islam dijadikan media islamisasi.

Setelah Islam melembaga bahkan dibentuk suatu wadah yang khusus menangani masalah pengajian dasar al-Qur'an, pengajaran seperti ini sudah dilaksanakan oleh guru-guru mengaji. Di dalam pendidikan al-Qur'an diutamakan anak-anak usia enam sampai dua belas tahun, ceramah dan nasihat sudah dilakukan oleh ustad/imam mesjid. Selain merupakan tugas keagamaan juga penting bagi kelanjutan pendidikan anak bila mereka telah dewasa. Dengan adanya itu maka dapat menimbulkan semangat dan suasana persatuan dikalangan umat Islam.

Demikian itulah usaha-usaha yang digunakan Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Sinjai khususnya daerah Bonto Pale.

B. *Pola Penyebaran Islam*

Pola penyebaran yang dilakukan Syekh Ibrahim Rahmat pada umumnya di Kecamatan Sinjai Timur khususnya di Bonto Pale yaitu dengan cara damai melalui dua bentuk pendekatan yakni:

1. Pendekatan terhadap raja atau penguasa

Menurut A. Morin MG di dalam bukunya mengatakan bahwa proses pengislaman masyarakat Sulawesi Selatan dimulai dari tingkat atas yakni kalangan istana (raja-raja dan keluarga raja).¹³

¹³A. Morin MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sul-Sel Siri & Pacce*, (Makassar: SKU Makassar Press, 1977), h. 55.

Islamisasi di kerajaan Bulu-bulu juga menggunakan jalur demikian, di mana agama Islam yang masuk di kerajaan tersebut melalui raja/arung. Syekh Ibrahim pada saat sampainya di pesisir Pantai Pangasa menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Arung Bonto Pale maka saat itu, Arung Bonto Pale menerima tujuan baik itu dan menetap di Bonto Pale sebahagian masyarakat sekitar juga menyambut dengan baik kedatangan beliau.¹⁴

Oleh karena itu masuknya agama Islam selalu melibatkan langsung pihak raja yang dianggap sebagai patokan masyarakat disuatu daerah, saat raja sudah menganut agama Islam saat itu pula secara resmi masuknya Islam di daerah tersebut. Sebagai masyarakat yang taat dan patuh pada pemimpinnya, sehingga begitu pemimpinnya masuk Islam maka masyarakat juga harus masuk Islam.

2. Pendekatan terhadap masyarakat

Menurut M Thamar dalam kutipanya mengatakan bahwa dulu lembaga pendidikan di Bonto Pale masih minim, sehingga penyebaran Islam untuk masyarakat dilakukan di rumah membentuk kelompok pengajian dan jamaah tabliq. Dalam kelompok inilah Syekh Ibrahim Rahmat menjelaskan ajaran Islam yang di bawanya.¹⁵

Setelah berhasil mengislamkan pemimpin dan juga masyarakatnya, beliau berusaha untuk membangun mesjid serta melakukan pemantapan interaksi ajaran Islam ke dalam adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Syekh Ibrahim Rahmat dalam menyebarkan Islam di Bonto Pale sama dengan seluruh mubaliqh di tanah air yaitu dengan cara damai, bijaksana tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan.

¹⁴Zainal Abidin Ridwan, "Agama Islam di Bonto Pale", *Sinjai Info*, 21 Mei 2018 <http://sinjai.info/mengenal-syeikh-ibrahim> (28 Mei 2018).

¹⁵Thamar, Islam di Kerajaan Tellu Limpoe, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 87.

C. Tantangan Yang di Hadapi

Telah diuraikan sebelumnya bahwa masa kedatangan Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) pada abad ke-17 tepatnya tahun 1611 M. Sebagai seorang pengajar agama Islam beliau sangat mansyur karna berjasa pada masyarakat Bonto Pale dan sekitarnya. Oleh karena kesabaran serta keramahannya, sehingga dalam waktu singkat dapat membentuk kader-kader dalam membantu beliau menyebarkan Islam.

Setiap kegiatan yang dilakukan senantiasa tidak berjalan dengan lancar, pasti akan mengalami hambatan atau tantangan. Adapun hambatan/tantangan yang harus dihadapi oleh Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) adalah:

1. Masalah Aqidah

Sebagaimana kita ketahui bahwa jauh sebelum berkembangnya ajaran Islam dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam masyarakat diseluruh daerah sudah menganut kepercayaan yang dikenal dengan Animisme dan Dinamisme.¹⁶

Ada pun pendapat Prof. Dr. Hamka dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Umat Islam”, beliau mengatakan bahwa:

Di zaman dahulu sebagaimana orang-orang dahulu yang lain, mereka tidaklah menganut agama tertentu, tetapi didalam jiwa mereka sudah mulai tumbuh kepercayaan. Dan ada dua hal yang menyebabkan tumbuhnya kepercayaan tersebut. Pertama, adalah alam sekelilingnya dan yang kedua, adalah soal hidup dan mati.¹⁷

Dengan demikian, sejak dulu dalam diri manusia sudah ada yang namanya kepercayaan. Adanya yang maha berkuasa, kekuasaan yang kuat yang ada diluar diri manusia. Contohnya, kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan

¹⁶Abu Hamid, *Jejak Kehadiran Sinjai*, (Cet. I; Makassar: Padat Daya, 2002), h. 92.

¹⁷Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 18.

gaib, dan pohon yang dapat mengabulkan *hajat*; keinginan. Akibat kepercayaan itu masyarakat sulit untuk menerima ajaran baru yang tidak sesuai dengan ajaran yang selama ini dianutnya.

Adanya pengaruh adat istiadat dimana masyarakat masih berpegang teguh pada tradisi nenek moyang. Contohnya di Kecamatan Sinjai Timur ada tradisi bila mereka mendirikan suatu bangunan rumah baru, maka ia menggantungkan pisang pada tiang tengah dari rumah itu (dalam bahasa bugisnya “*Posi Bola*”) dengan maksud untuk terhindar dari petaka yang akan menimpa penghuni rumah. Sehingga Syekh Ibrahim Rahmat mengalami kesulitan dalam memberikan pengertian tentang ajaran yang dibawanya.

2. Masalah Pendidikan

Pendidikan memang memegang peran yang sangat penting, karena tidak adanya pendidikan yang dimiliki masyarakat dulu mengakibatkan kurangnya memahami tentang arti dari ajaran yang dibawakan oleh Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) sehingga diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam membimbing serta mengarahkan masyarakat kepada ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Syekh Ibrahim Rahmat dalam upayanya menyebarkan agama Islam di Bonto Pale ialah mendirikan masjid dimana masjid tersebut diberi nama masjid Istiqlal yang artinya orang yang berhijrah. Masjid tersebut dijadikan sebagai pusat penyebaran Islam, dengan jalan berda'wah, membuka pengajian keagamaan, mengenai aqidah adalah keimanan atau ketetapan Allah yang fitrah selalu bersandar kepada kebenaran (hak) sah selamanya (tidak pernah berubah) dan terikat pada hati manusia, tasawwuf ialah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara-cara bersuci membersihkan jiwa, dan ajaran lain yang tidak terlepas dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw.
2. Pola penyebaran Islam yang ditempuh Syekh Ibrahim Rahmat yaitu mengadakan pendekatan kepada para penguasa, lalu masyarakatnya. Dari atas ke bawah dengan cara damai.
3. Dalam penyebaran agama Islam di Bonto Pale Syekh Ibrahim Rahma (Puang Tuan) tidak sedikit mengalami rintangan dan tantangan dari masyarakat pendukung adat atau penganut kepercayaan lama (Animisme). Karena, masih sering dijumpai adanya pohon yang dianggap keramat. Pada pohon tersebut banyak orang yang datang mengikatkan kain dan berhajat apabila keinginannya tercapai mereka datang kembali dan melepasnya. Kepercayaan seperti ini yang menjadi tantangan da'wah Islam terutama dalam hal keimanan. Perjuangan Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) sampai sekarang masih dirasakan oleh masyarakat sekitar Sinjai Timur khususnya daerah Bonto Pale).

B. Implikasi

1. Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) sebagai pengajur agama Islam dan sangat berjasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah Sinjai, maka penulis merasa perlu mengungkapkan dan menulis sebagai bahan ingatan dan contoh bagi generasi selanjutnya.
2. Sejarah, sistem kepercayaan, sosial budaya masyarakat di Bontopale. Menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian penulis. Sebab itu, ada banyak kekurangan dari hasil penelitian skripsi ini. Kurangnya data-data dalam kategori sumber primer (*Lontara*) cukup menyulitkan. Kebanyakan isi teks *Lontara* mengenai silsilah keluarga raja-raja. Kendala lainnya, cara menyimpan naskah lontara yang tidak proaktif dan kurangnya perhatian. *Lontara* diyakini sakral, sehingga tidak banyak orang yang bisa melihat, membuka apalagi membacanya, kecuali sanak saudara atau keluarga. Dan membuka *Lontara* memerlukan pemenuhan syarat untuk ritual dan sembarang hari, pada hari dibukanya harus ada pemotongan hewan kurban. Oleh karna itu, sumber melalui wawancara dari narasumber sangat dibutuhkan dan menunjang.
3. Penulis mengharapkan agar penulisan biografi Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan), agar dapat dianggap sebagai sumber penelitian pertama dan belum lengkap, diharapkan agar pakar sejarawan dapat melanjutkannya.
4. Diharapkan kepada generasi selanjutnya agar Syekh Ibrahim Rahmat (Puang Tuan) dapat dijadikan sebagai panutan dalam menyebarkan agama Islam.
5. Penulis berharap agar supaya sejarawan-sejarawan agar selalu mengadakan penelitian dan penulisan bagi seorang tokoh pejuang agama, supaya generasi selanjutnya tidak kehilangan jejak.

DAFTAR PUSTAKA

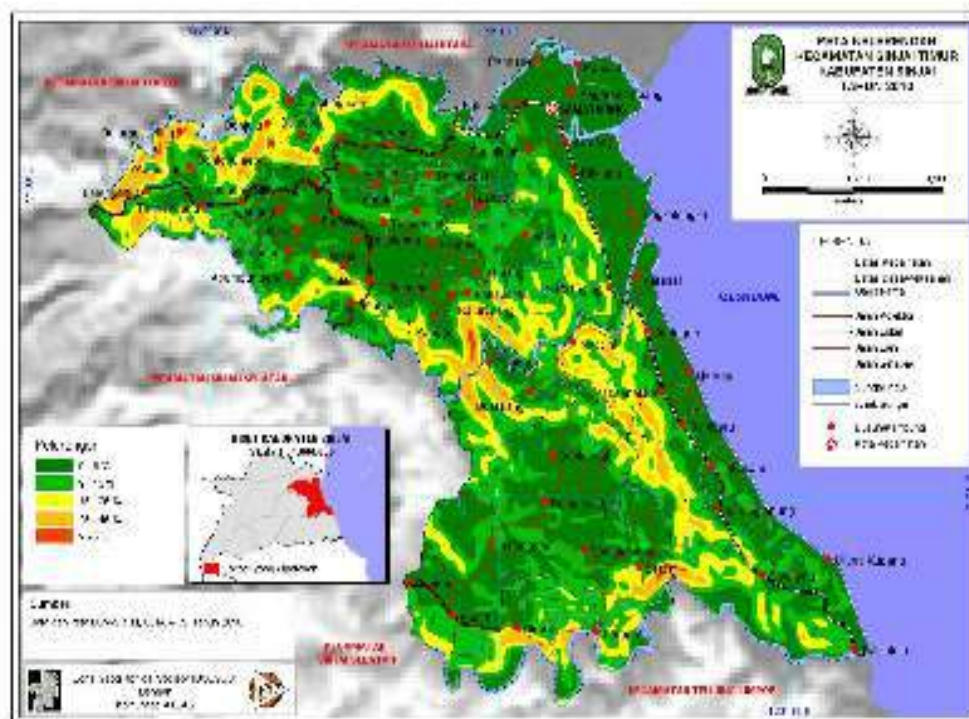
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Al-Qur anul karim
- Arikunto, S. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Anis, Muh. *Disertasi “Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII” Analisis Perubahan Sosial Politik dan Budaya*. dikeluarkan oleh Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar 2018.
- Bakary, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977.
- Djumhur, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: cv Ilmu Bandung, 1974.
- Gising, Basrah. *Sejarah Kerajaan Bulu-Bulu, Tondong, Lamatti* (Suatu Bentuk Manifestasi “Sinjai Bersatu”). Jakarta: Era Media, 2002.
- Hamid, Abu, dkk. *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam*. Cet. I; Padat Daya: Makassar, 2002.
-, *Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamka, prof. Dr. *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Intan, Nur. *Cerita Rakyat*. Makassar: Makassar Press, 2003.
- Kuntoyo, Sutrisno. *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi-Selatan, 1976.
- Mahmud, M. Irfan. *Datuk ri Tiro, Penyiar Islam di Bulukumba-Misi, Ajaran, dan Jati Diri*. Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mattulada. *Latoa-Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Cet. I; Jokjakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mappangara, Suriadi dan Irwan abbas. *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*. Cet, I; Makassar: Lamacca Pres, 2003.
- MG, Morin. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sul-Sel Siri & Pacce*. Makassar: SKU Makassar Press, 1977.
- Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2009.

- Muthaari, Murtada. *Masyarakat dan Sejarah* di terjemahkan oleh percetakan Mizan. Cet. I; Bandung: Mizan, 1986.
- Pelras, Cristian. *The Bugis* di Terjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. Dengan Judul *Manusia Bugis*. Cet. I; Jakarta: Nalar, 2006.
- Renre, Abdullah. *Patuntung di Sinjai Barat-Suatu Tinjauan Sosial Cultur*. Cet. I; Makassar: Alauddin Universiti Press, 2012.
- Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Sritimuryati. *Islamisasi di Sinjai*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Sawerigading, 2016.
- Sudirman, Andi. *Sejarah Lengkap Indonesi*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Thamar, M. *Skripsi “Islam di Kerajaan Tellu Limpoe”*, dikeluarkan oleh Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984.
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. II. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- <http://www.Sinjai Kab.go.id>, diunggah pada tanggal 11 April 2017.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Entitas>. diunduh pada 24 Juli 20117.
- <http://sinjai.info/mengenai-syekh-ibrahim-di-bontopale>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2018.
- <http://www.Sinjai Kab.bps.go.id>, diunggah pada tanggal 11 Oktober 2018.
- <https://www.geogle.co.ad/gambar-peta-Kab-Sinjai>. Diunduh tanggal 12 Februari 2019.

GAMBAR PETA KABUPATEN SINJAI¹



PETA KECAMATAN SINJAI TIMUR



¹<https://www.google.co.id/gambar/peta/Kab.%20Sinjai>, diunduh tanggal 12 Februari 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk mendapatkan keterangan tambahan, dan sebagai pembanding maka dibuat rumusan pertanyaan. Berisi hal-hal pokok yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Di bawah ini merupakan rentetan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

1. Bagaimana sejarah penamaan Bonto Pale?
2. Siapa nama penguasa atau arung yang terkenal pada saat Syekh Ibrahim Rahmat datang ke Bonto Pale?
3. Sejak kapan Islam masuk dan diterima di daerah ini?
4. Kepada siapa beliau belajar Islam kemudian menyebarkannya?
5. Dari mana asal beliau hingga sampai di tempat ini?
6. Bagaimana cara beliau dalam menyebarkan Islam?
7. Apakah ada tantangan atau halangan dalam menyebarkan Islam?
8. Bagaimana tanggapan para penguasa atau arung terhadap Islam?
9. Apakah ada pesan husus dari penyebar Islam di tempat ini?
10. Di mana tempat makam penyebar Islam di daerah ini?
11. Apakah masih ada keturunan (anak cucu) Syekh Ibrahim Rahmat yang hidup sampai sekarang? Di mana menetap?

DOKUMENTASI (FOTO-FOTO) WAWANCARA



Muh. Cakur (Puang Massenge)-Imam Masjid Istiqlal Bonto Pale-Sinjai Timur



Poto: Bonto Pale, 27 Januari 2019



Muh. Ansar-Kepala Dusun Bonto Pale-Sinjai Timur
Poto: Bonto Pale, 28 Januari 2019



Muhani-Pemegang Lontara-Tokoh Masyarakat Bonto Pale
Poto: Bonto Pale, 28 Januari 2019



Dr. Muh. Anis M.Ag.-narasumber



Poto: Kampus IAIM Sinjai, 26 Januari 2019

DOKUMENTASI MAKAM DAN PENINGGALAN



Gambar 1
Makam Syekh Ibrahim Rahmat di Bonto Pale Sinjai Timur terletak di samping Masjid.



Gambar 2

Masjid peninggalan Syekh Ibrahim Rahmat yang sekarang, sudah diubah dari bentuk aslinya.



Gambar 3

Tak jauh dari Masjid terdapat Sumur yang konon tidak pernah kering, digali sendiri oleh Syekh Ibrahim Rahmat.



Gambar 4
Di samping Sumur terdapat sebuah Batu yang konon dipakai Syekh Ibrahim Rahmat untuk bepergian.

DATA SINGKAT NARA SUMBER WAWANCARA

No	Data	TTD
1.	Nama : Muh. Cakur Umur : 89 th Pekerjaan : Imam Mesjid Bonto Pale Tempat : Bonto Pale-Sinjai Timur Waktu wawancara : 27 Januari 2019	
2.	Nama : Muh. Ansar Umur : 53 th Pekerjaan : Kepala Dusun Bonto Pale Sinjai Timur Tempat : Bonto Pale Waktu Wawancara : 28 Januari 2019	
3.	Nama : Muhani Umur : 79 th Pekerjaan : - Tempat : Bonto Pale Waktu Wawancara : 28 Januari 2019	
4.	Nama : Dr. Muh. Anis M.Ag. Umur : 43 th Pekerjaan : Dekan IAIM Sinjai Tempat : Kampus IAIM Sinjai Waktu Wawancara : 26 Januari 2019	
5.	Nama : Muh Anwar Umur : 41 th Pekerjaan : Petani Tambak Tempat : Mangarabombang Waktu wawancara : 28 Januari 2019	

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Data Pribadi

Nama : Mustaqima Inaya
Anak ke : 1 (pertama)
Nama Ayah : Muh Anwar
Nama Ibu : Masita
Alamat : Jl. Andi Mangkona
Mangarabombang Sinjai Timur
Kabupaten Sinjai
Alamat di Makassar : Jl. Gunung Lantimojong No 17
Nomor Telepon : 085340655535
Email : Mustaqima.inaya@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal kelahiran : 25 Januari 1996

Riwayat Pendidikan

Priode			Sekolah/Institusi/Universitas	Jurusan
2002	-	2008	SDN 158 Mangarabombang	-
2008	-	2011	SMPN 4 Bonto Pale	-
2011	-	2014	SMAN 3 Sinjai	IPS
2014	-	-	UIN Alauddin Makassar	SKI